

IMPLEMENTASI METODE UMMI DENGAN SISTEM HALAQAH DALAM

MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN AL-QUR'AN

(Studi Kasus pada Majelis Taklim Keluarga Salimah di Masjid Besar

Desa Balong Ponorogo)

SKRIPSI



OLEH

NUR VITASARI

NIM: 210313129

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN PONOROGO)

JUNI 2017

ABSTRAK

Vitasari, Nur. 2017. Implementasi metode Ummi dengan Sistem Halaqah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran al-Qur'an (*Studi Kasus pada Majelis Taklim Keluarga Salimah di Masjid Besar Desa Balong Ponorogo*). **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Umar Sidiq, M.Ag..

Kata Kunci : Metode Ummi, Sistem Halaqah, Kualitas Pembelajaran al-Qur'an.

Setiap muslim diwajibkan untuk dapat membaca al-Qur'an, baik untuk anak-anak, remaja, dewasa, dan lanjut usia. Di Desa Balong banyak remaja, dewasa dan lanjut usia yang belum dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Berawal dari fenomena tersebut, peneliti melihat ibu-ibu lansia di masjid Besar Balong yang bersemangat untuk belajar membaca al-Qur'an. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian di Masjid Besar Desa Balong di sebuah Majelis Taklim Keluarga Salimah yang menerapkan pembelajaran al-Qur'an menggunakan metode Ummi dengan sistem halaqah yang sedikit demi sedikit memberantas buta huruf al-Qur'an.

Untuk mengetahui bagaimana penerapan, peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana latar belakang pelaksanaan metode Ummi pada Majelis Taklim Keluarga Salimah di Masjid Besar Desa Balong Ponorogo?, (2) Bagaimana implementasi sistem halaqah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran al-Qur'an pada Majelis Taklim Keluarga Salimah di Masjid Besar Desa Balong Ponorogo?, (3) Bagaimana dampak dari implementasi sistem halaqah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran al-Qur'an pada Majelis Taklim Keluarga Salimah di Masjid Besar Desa Balong Ponorogo?.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian, teknik dalam analisis data adalah reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi, serta model berfikir yang digunakan adalah induktif.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa 1) Sebagai penyempurnaan metode Qiro'ati yang dirasa kurang efektif diterapkan, maka pengajar menerapkan metode baru yaitu metode Ummi. Yang di dalamnya memiliki ciri terdapat ketukan, ketat, dan berlagu. Selain itu bermotto tiwasgas yaitu teliti, hati-hati, waspada, dan tegas, 2) Penerapan sistem halaqah ini bermula dari adanya halaqah 1 yang beranggota 12 orang yang kemudian menceritakan kegiatan yang ada di dalamnya, sehingga terbentuklah halaqah yang lainnya yang mempelajari pendidikan agama secara umum dan secara khusus dalam pembelajaran al-Qur'an, selain itu berbentuk lingkaran dengan model pengajaran klasikal baca simak murni dan selesai membaca al-Qur'an dilanjutkan membaca surat-surat pendek memakai lagu rost dan lain sebagainya, 3) Dampak positifnya meningkatkan kompetensi baca al-Qur'an, sedangkan dari segi sosial terciptanya sikap saling kerjasama dan tolong menolong. Sedangkan dampak negatif justru berasal dari lingkungan luar termasuk orang-orang yang tidak ingin maju.

P O N O R O G O

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran al-Qur'an di Indonesia memang sudah banyak berkembang melalui sekolah formal maupun TPQ. Fenomena sekarang yang banyak belajar al-Qur'an adalah anak-anak. Di sekolah formal atau TPQ kegiatan ini menitikberatkan kepada kemampuan membaca dengan baik sesuai dengan kaidah-kaidah bacaan.¹

Pembelajaran mengeja al-Qur'an yang dilakukan anak-anak dapat memakan waktu 2-3 bulan lamanya, bahkan ada yang lebih dari itu. Setelah belajar mengeja huruf-huruf al-Qur'an kemudian diajarkan membaca *juz 'Ammah* yang diawali dengan surat al-Fatihah. Setelah tamat pembelajaran baca al-Qur'an diteruskan pada mushaf al-Qur'an dimulai dari surat al-Baqarah sampai surat an-Nas.² Selain itu anak-anak diberikan pendidikan tambahan yaitu mengenai keimanan, ibadah dan akhlak. Keimanan bertumpu pada rukun iman yang enam sedangkan ibadah dititikberatkan kepada pendidikan shalat dan akhlak ditujukan kepada pembentukan akhlak yang mulia dalam tingkah laku kesehariannya.³

¹ Haidar Putra Daulay, Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 20.

² Soleh Subagja, Gagasan Liberalisasi Pendidikan Islam (Malang: Madani, 2010), 20.

³ Haidar Putra Daulay, Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia,

Berdasarkan fenomena yang terjadi saat ini masih banyak anak-anak, remaja, dewasa, dan lanjut usia yang belum tepat dalam membaca al-Qur'an, baik dalam segi tajwid serta panjang pendek dalam bacaannya. Hal ini peneliti temukan di Desa Balong. Kebanyakan masyarakat Balong lebih mementingkan pekerjaan dari pada belajar mengaji, selain itu anak-anak mereka di rumah tidak diajarkan mengenai membaca al-Qur'an, mereka memilih menyekolahkan anak-anak mereka di sekolahan madrasah Itidaiyah yang mana pembelajaran al-Qur'annya hanya satu kali dalam seminggu.

Metode pembelajaran al-Qur'an di Indonesia sudah berkembang dan sangatlah beragam dan salah satunya adalah metode Ummi. Metode Ummi merupakan salah satu metode yang sudah berkembang di Indonesia. Metode Ummi merupakan metode yang mengenalkan cara membaca al-Qur'an dengan tartil. Metode ini sudah terbukti mampu mengantarkan anak-anak untuk membaca al-Qur'an dengan tartil.

Majlis Taklim Keluarga Salimah merupakan perkumpulan ibu-ibu yang bersemangat untuk maju mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. Di Majlis Taklim Keluarga Salimah banyak jenis kegiatan ibu-ibu seperti pemulasaraan jenazah wanita, bakti sosial, kegiatan belajar membaca al-Qur'an, penyuluhan kesehatan mengenai HIV dan lain sebagainya. Dari semua jenis kegiatan itu tentunya ada yang banyak diminati ibu-ibu, salah satunya adalah mengenai kegiatan belajar membaca al-Qur'an.

Berdasarkan hasil pengamatan di Masjid Besar di Desa Balong, pada hari Kamis setelah Shalat Ashar peneliti mendapatkan fenomena yaitu ibu-ibu yang sedang membaca al-Qur'an dengan bersemangat. Mereka memiliki kemampuan membaca al-Qur'an yang bagus sesuai dengan bacaan yang ada di tajwid, panjang pendek dalam membaca al-Qur'an juga sudah benar serta memiliki kelancaran dalam membaca al-Qur'an. Mereka menggunakan masjid sebagai tempat proses belajar mengajar.⁴

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan pengajar sekaligus kepala sekolah di MI Al-Madinah Balong yaitu ibu Kasmi pada hari Sabtu tanggal 5 November 2016 pukul 09.30 WIB mendapatkan hasil bahwa ibu-ibu yang belajar membaca al-Qur'an tersebut berusia sekitar 45-70 Tahun. Mereka bersemangat belajar membaca al-Qur'an dikarenakan penggunaan metode dan sistem pembelajaran yang menarik, yaitu menggunakan metode Ummi dengan sistem halaqah. Metode Ummi sendiri dalam pembelajarannya menerapkan pendekatan bahasa Ibu di mana di dalamnya mengandung tiga unsur antara lain menggunakan metode langsung, diulang-ulang dan kasih sayang tulus. Sedangkan sistem halaqah ini sebagai ciri khas dari proses pembelajaran al-Qur'an menggunakan metode Ummi yang mana dalam proses pembelajarannya berbentuk lingkaran dengan jumlah 12 orang, dalam pembelajarannya baca simak secara murni dan bersambung dari ibu satu ke ibu yang lain, dan selesai pembelajaran diteruskan membaca surat-surat pendek dengan lagu yang berganti-

⁴ Pengamatan peneliti pada hari Kamis setelah Shalat Ashar di Masjid Besar Balong.

ganti. Dengan sistem halaqah ini dapat memudahkan dalam mengetahui seluruh potensi dari ibu-ibu dan memahami kepribadian setiap ibu-ibu.⁵

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Implementasi metode Ummi dengan sistem Halaqah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran al-Qur’an (Studi Kasus pada Majelis Taklim Keluarga Salimah di Masjid Besar Desa Balong Ponorogo)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada:

1. Latar belakang pelaksanaan metode Ummi pada Majelis Taklim Keluarga Salimah di Masjid Besar Desa Balong Ponorogo.
2. Implementasi sistem halaqah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran al-Qur’an pada Majelis Taklim Keluarga Salimah di Masjid Besar Desa Balong Ponorogo.
3. Dampak dari implementasi sistem halaqah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran al-Qur’an pada Majelis Taklim Keluarga Salimah di Masjid Besar Desa Balong Ponorogo.

⁵ Wawancara dengan Ibu Kasmi selaku pengajar membaca al-Qur’an serta Kepala Sekolah di MI Al-Madinah di Desa Balong, tanggal 05 November 2016 di MI Al-Madinah Balong.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang pelaksanaan metode Ummi pada Majelis Taklim Keluarga Salimah di Masjid Besar Desa Balong Ponorogo?
2. Bagaimana implementasi sistem halaqah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran al-Qur'an pada Majelis Taklim Keluarga Salimah di Masjid Besar Desa Balong Ponorogo?
3. Bagaimana dampak dari implementasi sistem halaqah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran al-Qur'an pada Majelis Taklim Keluarga Salimah di Masjid Besar Desa Balong Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan dan menganalisis latar belakang pelaksanaan metode Ummi pada Majelis Taklim Keluarga Salimah di Masjid Besar Desa Balong Ponorogo.
2. Untuk menjelaskan dan menganalisis implementasi sistem halaqah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran al-Qur'an pada Majelis Taklim Keluarga Salimah di Masjid Besar Desa Balong Ponorogo.

3. Untuk menjelaskan dan menganalisis dampak dari implementasi sistem halaqah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran al-Qur'an pada Majelis Taklim Keluarga Salimah di Masjid Besar Desa Balong Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran al-Qur'an para ibu-ibu lansia di Majelis Taklim Keluarga Salimah khususnya menggunakan metode Ummi dengan sistem halaqah serta dapat menjadi wacana pengembang dalam pelaksanaan kegiatan peningkatan kualitas pembelajaran al-Qur'an di lingkungan masyarakat selain di Desa Balong. Dan hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Bagi Lembaga Masjid

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pendorong dalam pengembangan kegiatan-kegiatan keagamaan yang berpusat di masjid.

b. Bagi Pengajar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam meningkatkan kualitas pembelajaran al-Qur'an bagi ibu-ibu lansia keluarga Salimah di Majelis Taklim.

c. Bagi Ibu-ibu Lansia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan ibu-ibu lansia lebih mencintai dan dekat dengan al-Qur'an, supaya lebih beriman bertaqwa, dan berakhlak al-Qur'an.

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki pola pemikiran masyarakat mengenai pentingnya pembelajaran al-Qur'an.

e. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini, bagi peneliti dapat menambah wawasan, pengetahuan, ketrampilan dan mendapatkan pengalaman praktis sebagai pijakan awal untuk penelitian.

F. Metode Penelitian

Secara umum, metode penelitian diartikan sebagai strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan, guna menjawab persoalan yang dihadapi.⁶

⁶ Arief Furchan, Pengantar Penelitian dalam Pendidikan (Surabaya: Usaha Offset Printing, 2007), 50.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁷ Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik alami sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara induktif dan makna merupakan hal esensial.⁸

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah studi kasus (case study) yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti.⁹

Metode studi kasus ini memiliki beberapa keuntungan di antaranya adalah si peneliti akan mendapatkan gambaran yang luas dan lengkap dari subjek yang diteliti. Dalam metode ini pengambilan sampel yaitu dengan teknik subjektif di mana pengambilan sampel yaitu menurut kehendak si peneliti sesuai dengan subjek yang diinginkan.¹⁰

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

⁸ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 2-4.

⁹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 201.

¹⁰ Margono S, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 27.

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperanserta, namun peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya.¹¹ Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data sedangkan instrumen lain sebagai penunjang kehadiran peneliti telah diketahui statusnya oleh informan.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Majelis Taklim Keluarga Salimah di Masjid Besar Desa Balong yang terletak di jalan raya Ponorogo Pacitan. Peneliti memilih setting lokasi di Masjid Besar Desa Balong karena terdapat ibu-ibu lansia yang bersemangat dalam belajar membaca al-Qur'an dengan menggunakan metode Ummi dengan sistem halaqah.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data seperti dokumen dan lain-lain.¹² Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manusia, yang meliputi:

- 1) Wawancara dengan takmir Masjid di Masjid Besar Desa Balong Ponorogo.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 117.

¹²Ibid., 112.

- 2) Wawancara dengan ketua pengurus Majelis Taklim Keluarga Salimah di Masjid Besar Desa Balong Ponorogo.
 - 3) Wawancara dengan pengajar pada Majelis Taklim Keluarga Salimah di Masjid Besar Desa Balong Ponorogo.
 - 4) Wawancara dengan ibu-ibu lansia pada Majelis Taklim Keluarga Salimah di Masjid Besar Desa Balong Ponorogo.
- b. Non manusia, yang meliputi dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian, misalnya foto, catatan tertulis, dan bahan-bahan lain yang berhubungan dengan penelitian.
5. Teknik Pengumpulan Data

Sehubungan dengan instrument penelitian kualitatif, sebagaimana tersebut di atas, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah interview atau wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebab bagi penelitian kualitatif, fenomena dapat dimengerti maknanya dengan baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam, dan observasi pada latar, di mana fenomena tersebut berlangsung.¹³ Berikut teknik pengumpulan data ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Metode Interview/Wawancara

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan tidak berdasarkan

¹³ Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009), 366.

random, daerah atau strata, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu. Teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh. Dalam teknik purposive sampling terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi antara lain:

- 1) Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat, atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
- 2) Subjek yang diamati sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi.
- 3) Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.¹⁴

Perumusan tujuan penelitian pada gilirannya menentukan siapa responden yang akan diwawancarai. Misalnya bila kita ingin mengetahui para pebisnis Tionghoa mendefinisikan diri mereka sebagai orang Indonesia, bila kita ingin mengetahui bagaimana para wartawan menghadapi kendala kewartawanan, jadi kita harus mewawancarai mereka. Jadi dapat memilih sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Inilah yang disebut pengambilan sampel bertujuan (purposive sampling). Purposive sampling termasuk satu dari beberapa jenis

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 139-140.

pengambilan sampel nonpro-babilitas yang biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif. Jadi sifat penelitian adalah ideografis dan kasuistik. Penelitian naturalistik memang harus hati-hati untuk mentransfer temuannya dari kasus satu orang atau satu kelompok ke kasus satu orang atau kasus satu kelompok lainnya.¹⁵

Wawancara atau interview merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti menyiapkan instrument wawancara yang disebut pedoman wawancara (interview guide). Pedoman ini berisi sejumlah pertanyaan dan pernyataan yang meminta untuk dijawab atau direspon oleh responden. Isi pertanyaan atau pernyataan bisa mencangkup fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi, atau evaluasi respon berkenaan dengan fokus masalah atau variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian.¹⁶

¹⁵ Dedi Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif, 187.

¹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 216.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti.¹⁷

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara mendalam di lokasi penelitian dan tanya jawab secara langsung mengenai latar belakang pelaksanaan metode Ummi pada Majelis Taklim Keluarga Salimah, implementasi sistem halaqah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran al-Qur'an pada Majelis Taklim Keluarga Salimah, hasil dari implementasi sistem halaqah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran al-Qur'an pada Majelis Taklim Keluarga Salimah, dan penggunaan sistem halaqah dalam pembelajaran al-Qur'an.

Apabila peneliti ingin mengetahui pertanyaan-pertanyaan di atas, maka peneliti menemui informan-informan yang akan diwawancarai antara lain:

- 1) Ketua pengurus studi al-Qur'an di Majelis Taklim Keluarga Salimah di Masjid Besar Desa Balong Ponorogo.
- 2) Takmir Masjid Besar Desa Balong Ponorogo.
- 3) Pengajar metode Ummi dengan sistem halaqah di Majelis Taklim Keluarga Salimah di Masjid Besar Desa Balong Ponorogo.

¹⁷ Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum, 368.

- 4) Peserta metode Ummi yaitu ibu-ibu lansia di Majelis Taklim Keluarga Salimah di Masjid Besar Desa Balong Ponorogo.

Hasil wawancara dari masing-masing informan tersebut ditulis lengkap dengan kode-kode dalam transkrip wawancara.

b. Metode Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian, pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, disebut observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki.¹⁸

Menurut Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan.¹⁹ Menurut Marshall yang dikutip oleh Sugiyono yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi Mixed Method menyatakan bahwa melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari penelitian tersebut. Sedangkan menurut Sanafiah Faisal yang dikutip oleh Sugiyono yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi Mixed Method mengklasifikasikan observasi menjadi observasi partisipasi, observasi

¹⁸ Margono S, Metodologi Penelitian Pendidikan, 158-159.

¹⁹ Nasution, Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif (Bandung: Tarsito, 1988), 56.

yang secara terang-terangan dan tersamar, dan observasi yang tak berstruktur.²⁰ Dalam penelitian kualitatif ini observasi yang digunakan adalah observasi tak terstruktur, karena fokus penelitian akan terus berkembang selama kegiatan berlangsung. Hasil penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif.

Metode observasi digunakan untuk mencari data secara langsung yang menambah keabsahan data, memperoleh data lapangan yang lebih meyakinkan, mengungkap masalah yang sebenarnya terjadi di lokasi penelitian, menambah wawasan konsepsional yang bersifat empiris, memperoleh data-data baru yang terkait meskipun sebelumnya tidak dipikirkan, memperdalam pengamatan dengan berbagai teknik komunikasi langsung, dialog interaktif, dan diskusi. Dan memperkuat validitas data dan memudahkan melakukan antithesis terhadap teori-teori yang sudah ada berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.²¹

Peneliti dalam memperoleh data menggunakan observasi partisipatif atau pengamatan secara langsung terhadap proses kegiatan pembelajaran al-Qur'an menggunakan metode Ummi dengan sistem halaqah, letak geografis Masjid Besar Desa Balong Ponorogo, dan sikap

²⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi MixedMethod (Bandung: Alfabeta, 2013), 309-310.

²¹ Affifuddin, dan Beni Ahmad Saebani, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 135.

ibu-ibu yang belajar al-Qur'an menggunakan metode Ummi dengan sistem halaqah.

Data yang dapat dicari dalam metode observasi seperti:

1) Observasi awal yang bersifat alami

Yaitu aktivitas pertama yang dilakukan peneliti untuk terjun ke lokasi penelitian tanpa membawa paradigma apa pun. Tujuan observasi awal adalah memperoleh gambaran umum yang bersifat deskriptif. Oleh karena itu, data yang ditemukan masih bersifat global, tidak diinterpretasi, ditambah atau dikurangi oleh pemahaman peneliti.

2) Observasi yang terfokus

Setelah observasi awal dilakukan, peneliti sudah memiliki modal pertama, yaitu data awal yang dapat diarahkan pada penemuan fokus penelitian. Peneliti telah merumuskan permasalahan yang sistematis dan terfokus.

3) Observasi yang terpilih dan terpilah

Observasi terakhir yang lebih terfokus. Dalam langkah ketiga ini, peneliti melakukan observasi didasarkan pada pemilihan dan pemilahan data yang hendak dikumpulkan sesuai dengan tujuan penelitian. Dan ada beberapa macam observasi yang dapat dilakukan oleh peneliti dalam penelitian untuk mendapatkan data, yaitu sebagai berikut:

a) Observasi partisipatif

Peneliti dalam melakukan observasinya ikut melibatkan diri ke dalam kehidupan sosial sehari-hari di lokasi penelitian.

b) Observasi terus-terang atau tersamar

Peneliti berterus terang bahwa dirinya sedang melakukan penelitian dan hal itu diketahui oleh masyarakat atau orang yang sedang diteliti sejak awal dari datang hingga selesai penelitian.

c) Observasi tak berstruktur

Observasi dilakukan secara acak dan multidimensi sehingga tidak memerlukan penjadwalan yang tetap. Bahkan fokus penelitian dapat berubah tergantung pada hasil penjelajahan umum di lokasi penelitian.²²

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan mencatat data-data atau dokumen-dokumen yang ada, yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sehatzman dan Strauss menegaskan bahwa dokumen historis merupakan bahan penting dalam penelitian kualitatif. Menurut mereka, sebagian dari metode lapangan (field method) peneliti dapat menelaah dokumen historis dan sumber-sumber sekunder lainnya karena kebanyakan situasi yang dikaji mempunyai sejarah dan dokumen ini

²² Ibid., 139.

seiring menjelaskan sebagian aspek situasi tersebut.²³ Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, kriteria, biografi, peraturan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi. Contohnya banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya.²⁴

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data non insani. Dokumentasi merupakan pembuatan dan penyimpanan bukti-bukti (gambar, tulisan, suara, dll) terhadap segala hal, baik objek atau peristiwa yang terjadi. Hal-hal yang didokumentasikan dalam penelitian ini adalah foto-foto kegiatan pembelajaran al-Qur'an menggunakan metode Ummi dengan sistem halaqah, kegiatan-kegiatan yang ada di Majelis Taklim Keluarga Salimah, kegiatan-kegiatan di Masjid Besar Desa Balong Ponorogo, sejarah berdirinya Majelis Taklim Keluarga Salimah, sejarah berdirinya Masjid Besar Desa Balong Ponorogo, struktur kepengurusan

²³ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 195-196.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi MixedMethod*, 326-

Masjid Besar Desa Balong Ponorogo, struktur kepengurusan Majlis Taklim Keluarga Salimah, visi, misi, motto, tujuan, sasaran, manfaat Majlis Taklim Keluarga Salimah, dan susunan jadwal imam dan kultum.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution yang dikutip oleh Sugiyono menyatakan bahwa “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang grounded”. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.²⁵

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁶

Analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif, maka dalam analisis data dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga

²⁵ Ibid., 333.

²⁶ Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum, 369.

datanya sudah jenuh. Kemudian diproses dengan menggunakan model milik Miles & Huberman, yaitu reduction data, display, dan conclusion.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu:

a. Reduksi Data

Merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada pederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.²⁷ Dalam hal ini data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang masih kompleks tentang pembelajaran al-Qur'an pada Majelis Taklim Keluarga Salimah di Desa Balong Ponorogo.

Langkah-langkahnya yaitu: Identifikasi satuan (unit). Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitu, bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. Sesudah satuan diperoleh, langkah berikutnya adalah membuat coding. Membuat coding berarti membuat kode pada setiap satuan, agar dapat ditelusuri data atau satuannya, berasal dari

²⁷ Matthew Miles, dan Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), 16.

sumber mana. Perlu diketahui bahwa dalam pembuatan kode untuk analisis data dengan komputer cara kodingnya lain, karena disesuaikan dengan keperluan analisis komputer tersebut.²⁸

b. Penyajian Data

Display data yaitu proses penyajian data. Penyajian data dalam hal ini menggunakan teks yang bersifat naratif.²⁹ Dalam penelitian kualitatif data dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik, *phile chard* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.³⁰

Setelah data tentang implementasi metode Ummi dengan sistem halaqah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran al-Qur'an terkumpul melalui proses reduksi data, maka data tersebut secara sistematis agar lebih mudah dipahami, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan setelah melalui reduksi data dan display data, peneliti kemudian membuat kesimpulan, kesimpulan tersebut masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.³¹

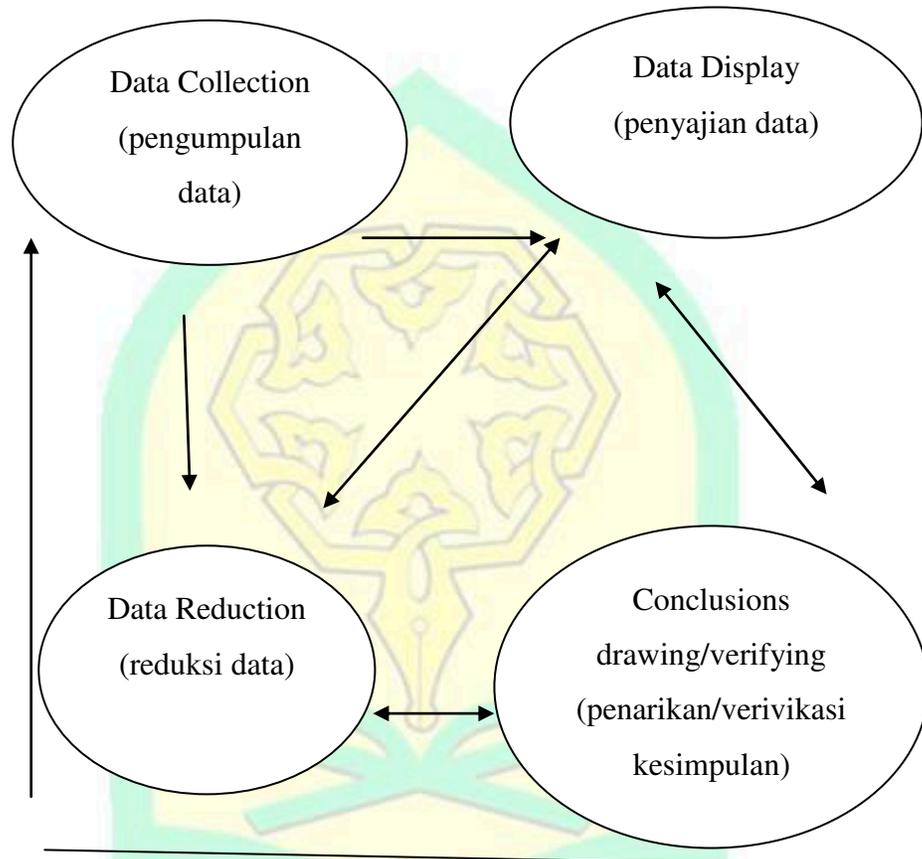
²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi MixedMethod*, 338.

²⁹ Matthew Miles, dan Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, 17.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi MixedMethod*, 339.

³¹ *Ibid.*, 343.

Gambar langkah analisis ditujukan pada gambar berikut ini³²:



Dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang akurat menggunakan metode induktif. Metode induktif adalah suatu cara yang disepakati untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.³³

³² Ibid., 335.

³³ Sudarto, Metodologi Penelitian Filsafat (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 57.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas).³⁴ Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi. Ketekunan dalam pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari.

Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data.

b. Pengamatan yang Tekun

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan pengamatan ini dilakukan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan implementasi metode Ummi dengan sistem halaqah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran al-Qur'an (Studi Kasus pada Majelis Taklim Keluarga Salimah di Masjid Besar Desa Balong Ponorogo).

³⁴ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 171.

c. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.³⁵

Teknik ini dapat dicari dengan jalan:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data wawancara.
- 2) Membandingkan hasil wawancara dari informan satu dengan informan lainnya.
- 3) Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

8. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

a. Tahap Pra Lapangan

Meliputi menyusun proposal penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informasi, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data kemudian dicatat

³⁵ Ibid., 177-178.

dengan cermat, menulis peristiwa-peristiwa yang diamati kemudian menganalisa data lapangan secara intensif yang dilakukan setelah pelaksanaan penelitian selesai.

c. Tahap Analisis Data

Tahap ini dilakukan oleh penulis beriringan dengan tahap pekerjaan lapangan. Dalam tahap ini penulis menyusun hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

d. Tahap Penulisan Hasil Lapangan

Pada tahap ini, peneliti menuangkan hasil penelitian yang sistematis tentang pelaksanaan metode Ummi dengan sistem halaqah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran al-Qur'an.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk keefektifan penelitian ilmiah yang sistematis maka perlu dirancang sistematika pembahasan. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini merupakan pola dasar dari keseluruhan skripsi ini. Yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian (pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, tahapan-tahapan penelitian) dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori dan Telaah Pustaka Terdahulu

Karena dalam penelitian kualitatif bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas dan berakhir dengan suatu teori, oleh karena itu ditulis berdasarkan data yang di temukan melalui proses penelitian. Dalam kerangka teoritik ini pembahasannya tentang meningkatkan kualitas pembelajaran al-Qur'an melalui metode Ummi dengan sistem halaqah dan telaah hasil penelitian terdahulu.

BAB III Metode Penelitian

Yaitu membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV Deskripsi Data

Yaitu membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian dan deskripsi data khusus. Gambaran umum meliputi sejarah berdirinya masjid Besar Balong Ponorogo dan berdirinya Majelis Taklim Keluarga Salimah, letak geografis masjid Besar Balong Ponorogo, visi, misi, motto, tujuan, sasaran, manfaat, Majelis Taklim Keluarga Salimah, struktur organisasi masjid Besar Balong Ponorogo dan Majelis Taklim Keluarga Salimah, keadaan ibu-ibu yang belajar al-Qur'an menggunakan metode Ummi dengan sistem halaqah di Masjid Besar Desa Balong Ponorogo, serta kegiatan-kegiatan yang berada di masjid

Besar Balong Ponorogo, kegiatan-kegiatan yang berada di Majelis Taklim Keluarga Salimah, dan susunan imam dan kultum shalat. Selanjutnya data khusus berisikan tentang latar belakang pelaksanaan metode Ummi, implementasi sistem halaqah serta dampak dari implementasi sistem halaqah.

BAB V Analisis dan Pembahasan

Merupakan bab yang membahas tentang analisis data. Dalam bab ini berisi analisis data tentang latar belakang pelaksanaan metode Ummi, implementasi sistem halaqah serta dampak dari implementasi sistem halaqah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran al-Qur'an.

BAB VI Penutup

Merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari bab I sampai V. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami intisari dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORITIK DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Metode Ummi

Metode Ummi merupakan metode pembelajaran al-Qur'an yang didirikan oleh KPI Surabaya pada pertengahan tahun 2007, metode ini disusun oleh Masruri dan Yusuf MS. Sebelum beredar di masyarakat, buku ini telah melewati beberapa tim penguji atau pentashih. Antara lain Roem Rowi, yang merupakan guru besar Ulumul Qur'an atau tafsir al-Qur'an IAIN Sunan Ampel Surabaya. Pentashih selanjutnya adalah Mudhawi Ma'arif (al-hafiz) beliau adalah pemegang sanad muttasil sampai Rasulullah Saw. Qiro'ah riwayat hafis dan Qiro'ah Asy'ariyah (sepuluh).³⁶

Metode Ummi hadir dengan model pengajaran membaca al-Qur'an yang sudah tersebar di masyarakat, khususnya telah sukses menghantarkan anak dapat membaca al-Qur'an dengan tartil.³⁷

Dari segi pengajarannya, metode Ummi terdapat perbedaan jilid dalam pengajarannya. Untuk anak-anak metode Ummi menggunakan 6 jilid buku, sedangkan untuk orang dewasa diajarkan dengan menggunakan 3 jilid buku

³⁶ Susianah, Implementasi Pembelajaran al-Qur'an melalui Metode Ummi bagi Mahasiswa Semester 1 STAIN Ponorogo Tahun Akademi 2011/2012 (Skripsi: Stain Ponorogo, 2012), 32.

³⁷ Masruri, dan A. Yusuf, Belajar Mudah Membaca al-Qur'an Remaja dan Dewasa (Surabaya: Lembaga Ummi Foundation, 2007), 1.

dan langsung dilanjutkan ke al-Qur'an. Selain itu, metode Ummi ini memiliki buku tajwid dan gharib yang terpisah dari buku jilidnya.

Pada jaman yang modern saat ini banyak sekali lembaga pendidikan formal maupun non formal serta majlis taklim yang berorientasi pada kualitas, hadir di dalam pemikiran mereka akan pentingnya pendidikan Islam yang maju bagi anak-anak, remaja serta ibu-ibu. Khususnya pada kegiatan yang berada di majlis taklim yang memberikan pengajaran mengenai kemampuan membaca al-Qur'an. Banyak sekali metode-metode pembelajaran al-Qur'an yang beredar di masyarakat, namun yang membedakan adalah metode Ummi mengenalkan cara membaca al-Qur'an dengan tartil.

Berarti para pengelola majlis taklim tersebut membutuhkan suatu sistem pengajaran al-Qur'an yang secara kualitas mampu memberikan jaminan bahwa masyarakat yang belajar membaca al-Qur'an khususnya bagi ibu-ibu mereka dipastikan dapat membaca al-Qur'an dengan tartil.

Untuk memenuhi kebutuhan itu pengelola majlis taklim menggunakan metode Ummi. Metode Ummi adalah suatu sistem yang terdiri dari 3 komponen sistem: buku praktis metode Ummi, manajemen mutu metode Ummi, dan guru bersertifikat metode Ummi. Ketiganya harus digunakan secara seimbang jika ingin mendapatkan hasil yang optimal dari penerapan metode Ummi.³⁸

³⁸ Modul Sertifikasi Guru al-Qur'an, Metode Ummi (Surabaya: Lembaga Ummi Foundation, 2007), 3.

a. Latar Belakang Berdirinya Metode Ummi

Metode Ummi memiliki filosofi tertentu dalam berdirinya yakni sebagai konsep dasar Ummi. Ummi bermakna ibuku yang mana kita semua harus menghormati dan mengingat selalu jasa ibu yang telah mengajarkan bahasa kepada kita, maka dari itu pendekatan yang digunakan adalah bahasa ibu. Kenapa harus bahasa ibu?, karena orang yang paling sukses mengajarkan bahasa di dunia ini adalah ibu kita, sejak usia kecil kita diajarkan untuk berbicara dengan baik dan benar, ini semua karena ibu.³⁹

Pada dasarnya, metode Ummi memiliki tiga unsur pendekatan dalam bahasa ibu. Tiga unsur pendekatan itu antara lain:

1) Direct method (langsung tidak banyak penjelasan)

Yaitu langsung dibaca atau tidak banyak dieja tidak banyak penjelasan atau dengan kata lain belajar dengan melakukan secara langsung.

2) Repeation (diulang-ulang)

Bacaan al-Qur'an akan semakin kelihatan keindahannya, kemudahannya, dan kekuatannya ketika kita mengulang-ulang ayat atau surat di dalam al-Qur'an.

³⁹ Masruri, dan A. Yusuf, Belajar Mudah Membaca al-Qur'an Remaja dan Dewasa, 2.

3) Kasih sayang yang tulus

Kekuatan cinta, kasih sayang yang tulus, dan kesabaran seorang ibu dalam mendidik anak merupakan kunci kesuksesannya.⁴⁰

Atas dasar inilah metode Ummi berdiri dengan memberikan cara dan metode mudah dalam membaca al-Qur'an dan memberikan sumbangsih keilmuan kepada khalayak umum, yang bertujuan untuk menciptakan generasi Islam Qur'ani.

b. Pengertian Metode Ummi

Alasan metode Ummi bernama Ummi adalah diambil dari kata Ummi yang bermakna ibuku, menghormati dan mengingat jasa ibu. Metode Ummi adalah belajar mudah membaca al-Qur'an yang terdiri dari enam jilid dan dilengkapi buku metode tajwid praktis disusun secara sistematis, mulai dari hal-hal yang sederhana lalu meningkat tahap demi tahap, sehingga merasa ringan dalam mempelajarinya. Ciri metode ini adalah 1) tanpa eja, 2) guru harus melalui tashih, tahsin, dan sertifikasi, 3) memiliki kompetensi perjilid, 4) mengunggulkan tiga kekuatan utama yaitu good will pengelola dan sistematika berbasis mutu, 5) target jelas, 6) tahapan mengajar, 7) metode simak murni.⁴¹

Macam-macam metode dan pembelajaran di atas memiliki kompetensi dalam setiap pembelajaran. Memiliki target yang sama yaitu

⁴⁰ Modul Sertifikasi Guru al-Qur'an, Metode Ummi, 5.

⁴¹Ibid., 5.

memberantas buta huruf al-Qur'an. Dari metode-metode di atas peneliti mengkhususkan pada penelitian metode Ummi dengan sistem halaqah yang ada di Masjid Besar Desa Balong pada Majelis Taklim Keluarga Salimah .

c. Visi, Misi, dan Motto Metode Ummi

1) Visi Ummi

Kata visi berasal dari bahasa Inggris yaitu vision, yang berarti penglihatan, daya lihat, pandangan, impian atau bayangan. Dengan demikian, secara sederhana kata visi mengacu pada sebuah cita-cita, keinginan, angan-angan, khayalan dan impian ideal yang ingin dicapai yang dirumuskan secara sederhana, singkat, jelas dan padat, namun mengandung makna yang luas.

Ummi memiliki visi, yaitu “menjadi lembaga terdepan dalam melahirkan generasi Qur’ani”. Ummi bercita-cita menjadi percontohan bagi lembaga-lembaga yang mempunyai visi yang sama dalam mengembangkan pembelajaran al-Qur’an yang mengedepankan pada kualitas dan kekuatan sistem.

2) Misi Ummi

Kata misi berasal dari bahasa Inggris yaitu mission, yang berarti tugas. Misi dapat diartikan lebih lanjut sebagai langkah-langkah atau kegiatan-kegiatan yang bersifat strategis dan efektif dalam rangka mencapai visi yang telah ditetapkan.

Adapun misi Ummi antara lain:

- a) Mewujudkan lembaga profesional dalam pengajaran al-Qur'an yang berbasis sosial dan dakwah.
- b) Membangun sistem manajemen pengajaran al-Qur'an yang berbasis pada mutu.
- c) Mewujudkan pusat pengembangan pembelajaran al-Qur'an dan dakwah pada masyarakat.

3) Motto Ummi

Motto Ummi adalah sebagai berikut:

a) Mudah

Metode Ummi didesain mudah, artinya mudah dipelajari bagi siswa, mudah diajarkan bagi guru, dan mudah diterapkan bagi sekolah formal maupun non formal.

b) Menyenangkan

Metode Ummi dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang menarik dan menggunakan pendekatan yang menggembirakan, sehingga menghapus kesan tertekan dan rasa takut peserta didik dalam belajar al-Qur'an.

c) Menyentuh hati

Semua guru yang mengajarkan metode Ummi tidak sekedar hanya mengajarkan saja, akan tetapi beliau juga harus dapat memberikan pembelajaran mengenai akhlaq-akhlaq sebagai

implementasi dari proses pembelajarannya. Penerapan materi akhlaq-akhlaq ini dapat diberikan saat proses pembelajaran berlangsung.⁴²

d. Kekuatan Metode Ummi

Metode Ummi memiliki kekuatan sistem yang mana Ummi tidak hanya mengandalkan kekuatan buku panduan yang dipegang peserta didik, akan tetapi lebih kepada tiga kekuatan utama. Apabila tiga kekuatan utama tersebut dipenuhi oleh suatu majlis taklim, maka bisa dipastikan majlis taklim tersebut akan berhasil membentuk ibu-ibu yang pandai membaca al-Qur'an.⁴³

Tiga kekuatan utama tersebut adalah:⁴⁴

- 1) Metode yang bermutu (buku belajar membaca al-Qur'an metode Ummi)

“Metode” berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari dua kosa kata, yaitu meta yang berarti melalui dan hodos yang berarti jalan. Jadi metode berarti jalan yang dilalui. Secara teknis menurut Mohammad Noor Syam yang dikutip oleh Samsul Nizar yang berjudul Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis menyatakan bahwa metode adalah sesuatu prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan, suatu teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu

⁴²Ibid., 3-4.

⁴³ Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran al-Qur'an* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 31.

⁴⁴ Modul Sertifikasi Guru al-Qur'an, Metode Ummi, 6.

pengetahuan dari suatu materi tertentu, suatu ilmu yang merumuskan aturan-aturan dari suatu prosedur. Apabila dikaitkan dengan proses pendidikan Islam maka metode menurut Runes yang dikutip oleh Samsul Nizar yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis* adalah suatu prosedur yang dipergunakan pendidik dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (dari segi pendidik).⁴⁵

Metode pengajaran adalah suatu cara penyampaian bahan pengajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Metode yang bermutu dalam metode Ummi terdiri dari buku Pra TK, jilid 1-6, buku Ummi remaja atau dewasa, ghorib al-Qur'an, tajwid dasar beserta alat peraga dan metodologi pembelajaran.

2) Guru yang bermutu

Semua guru yang mengajar al-Qur'an dengan menggunakan metode Ummi diwajibkan minimal melalui tiga tahapan, yaitu tashih, tahsin dan sertifikasi guru al-Qur'an agar memiliki kualifikasi yang diharapkan. Kualifikasi tersebut antara lain:

- a) Tartil baca al-Qur'an (lulus tashih metode Ummi)
- b) Menguasai *ghoroibul Qur'an* dan tajwid dasar

⁴⁵ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 65-67.

Yaitu seorang guru al-Qur'an diharapkan mampu membaca ghoroibul Qur'an dengan baik dan menguasai komentarnya serta mampu menghafal teori ilmu tajwid dasar dan menguraikan ilmu tajwid dalam ayat al-Qur'an.

- c) Terbiasa baca al-Qur'an setiap hari
- d) Menguasai metodologi Ummi

Yaitu guru al-Qur'an metode Ummi harus menguasai metodologi atau cara mengajarkan pokok bahasan yang ada di semua jilid Ummi.

- e) Berjiwa *da'i* dan murabbi

Guru tidak hanya sekedar mengajar atau mentransfer ilmu, akan tetapi guru al-Qur'an hendaknya bisa menjadi pendidik bagi siswa untuk menjadi generasi Qur'an.

- f) Disiplin terhadap waktu

Guru al-Qur'an metode Ummi hendaknya terbiasa dengan tepat waktu di setiap aktifitasnya.

- g) Komitmen pada mutu

Guru al-Qur'an metode Ummi senantiasa menjaga mutu di setiap pembelajarannya.

3) Sistem berbasis mutu

Di dalam metode Ummi terdapat sistem berbasis mutu yang dikenal dengan sembilan pilar sistem mutu. Untuk mendapatkan hasil

yang berkualitas semua pengguna metode Ummi dipastikan menerapkan sembilan pilar sistem mutu Ummi. Dalam penerapannya antara pilar satu dengan pilar yang lain tidak dapat dipisahkan. Sembilan pilar dalam sistem berbasis mutu metode Ummi adalah sebagai berikut:

a) Goodwill manajemen (pengelola)

Goodwill manajemen adalah dukungan dari pengelola, pimpinan, kepala sekolah/TPQ terhadap pembelajaran al-Qur'an dan penerapan sistem Ummi di sebuah lembaga. Dukungan itu antara lain:

- (1) Support pada pengembangan kurikulum.
- (2) Support pada ketersediaan SDM.
- (3) Support pada kesejahteraan guru.

(4) Support pada sarana dan prasarana yang menunjang proses KBM.

b) Sertifikasi guru

Dalam sertifikasi guru ini terdapat beberapa penjelasan mengenai sertifikasi guru antara lain:

- (1) Sertifikasi guru adalah pembekalan metodologi dan manajemen pembelajaran al-Qur'an metode Ummi.
- (2) Sertifikasi guru al-Qur'an merupakan standar dasar yang dimiliki oleh guru pengajar al-Qur'an metode Ummi.

(3) Program sertifikasi guru dilakukan sebagai upaya standarisasi mutu pada setiap guru pengajar al-Qur'an metode Ummi.

(4) Sertifikasi guru ini dapat dilakukan dengan syarat-syarat sebagai berikut:

(a) Diikuti oleh para guru atau calon guru pengajar al-Qur'an yang telah lulus tashih metode Ummi.

(b) Dilaksanakan selama 3 (tiga) hari dengan jadwal yang telah ditetapkan.

(c) Dilatih oleh trainer Ummi yang telah direkomendasi oleh Ummi Foundation melalui Surat Keputusan (SK)

(d) Peserta sertifikasi bersedia menjalankan program dasar lanjutan pasca sertifikasi, yaitu coach (magang) atau supervisi.

(5) Program dasar sertifikasi di atas menunjukkan bahwa hanya guru yang layak saja yang diperbolehkan mengajar al-Qur'an metode Ummi.

c) Tahapan yang baik dan benar

Tahapan baik adalah tahapan yang sesuai dengan karakteristik objek yang akan diajar. Mengajar anak SD tidak sama dengan mengajar anak SMA, begitu juga mengajar orang dewasa.

Tahapan benar adalah tahapan yang sesuai dengan bidang apa yang kita akan ajarkan. Bidang mengajar al-Qur'an tidak sama

dengan bidang mengajar Fisika. Setiap bidang studi memiliki karakteristik yang khas.

Tahapan mengajar al-Qur'an yang baik adalah yang sesuai problem kemampuan orang baca al-Qur'an dan metode pengajaran bahasa yang sukses.

d) Target jelas dan terukur

Apakah kita bisa mengevaluasi proses belajar mengajar jika targetnya tidak jelas dan terukur. Target yang tidak jelas dan terukur akan sulit untuk dievaluasi, sehingga sulit diantisipasi jika ada masalah. Oleh karena itu, dalam pembelajaran al-Qur'an metode Ummi telah ditetapkan target standar yang hendaknya diikuti oleh seluruh lembaga pengguna metode Ummi karena dari ketercapaian target tersebut dapat dilihat apakah lembaga pengguna metode Ummi itu dapat menjalankan prinsip-prinsip dasar yang telah ditetapkan oleh Ummi Foundation atau tidak.

Penetapan target penting dilakukan karena untuk melakukan evaluasi dan untuk selanjutnya melakukan dan mengembangkan treatment tindak lanjut hasil pengamatan dalam evaluasi tersebut.

e) Mastery learning yang konsisten

Yang menentukan sukses atau tidaknya suatu kegiatan salah satunya adalah konsisten, seperti halnya metode Ummi

dalam pembelajarannya dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan tingkatan, maka ketuntasan belajar (mastery learning) pun bisa dinyatakan berhasil secara konsisten.

Prinsip dasar dalam mastery learning adalah siswa hanya boleh melanjutkan ke jilid berikutnya jika jilid sebelumnya sudah benar-benar baik dan lancar.

f) Waktu memadai

Selain konsisten, metode Ummi juga memiliki efisien waktu untuk mendapatkan target pembelajaran yang jelas, sehingga dalam waktu yang disediakan akan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Waktu yang memadai dibutuhkan karena untuk melatih skill dalam membaca al-Qur'an dengan baik dan benar (tartil).

Semakin banyak diulang dan dilatih semakin terampil dalam membaca al-Qur'an. Waktu yang dimaksud dengan waktu yang memadai adalah waktu yang dihitung dalam satuan jam tatap muka (60 menit sampai dengan 90 menit) per tatap muka, dan waktu tatap muka per pekan adalah (5-6 tatap muka per pekan).

g) Quality control yang intensif

Ada dua cara yang dilakukan dalam metode Ummi untuk mempertahankan manajemen mutunya antara lain:

(1) Quality control internal

Dilakukan oleh koordinator pembelajaran al-Qur'an di sebuah sekolah atau kepala TPQ. Dengan prinsip adalah hanya ada satu atau maksimal dua orang di satu sekolah atau TPQ yang berhak untuk merekomendasikan kenaikan jilid seorang siswa.

(2) Quality control external

Hanya dapat dilakukan oleh tim Ummi Foundation atau beberapa orang yang direkomendasikan untuk melihat langsung kualitas hasil produk pembelajaran al-Qur'an metode Ummi di sekolah atau TPQ. Biasanya dikemas dengan program munaqasah.

h) Rasio guru dan siswa yang proporsional

Seorang guru dalam mengajar sudah seharusnya memperhatikan potensi peserta didik, tidak hanya memberikan materi saja, namun materi yang diberikan harus sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik.

Jumlah perbandingan guru dan siswa yang ideal menurut standar yang ditetapkan pada pembelajaran al-Qur'an metode Ummi adalah 1 : 10 sampai 15; artinya satu orang guru maksimal akan mengajar pada 10 sampai dengan 15 orang siswa, tidak lebih.

i) Progress report setiap siswa

Progress report diperlukan sebagai bentuk laporan perkembangan hasil belajar siswa. Progress report digunakan sebagai sarana komunikasi dan sarana evaluasi hasil belajar siswa. Progress report dibagi menjadi beberapa jenis sesuai dengan kepentingan masing-masing. Ada empat progress report antara lain:

(1) Progress report dari guru pada koordinator pembelajaran al-Qur'an atau kepala TPQ yang bertujuan untuk mengetahui frekuensi kehadiran siswa, kontrol keaktifan guru mengajar, dan perkembangan kemampuan siswa dari halaman ke halaman berikutnya.

(2) Progress report dari guru pada orang tua siswa yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa dan perkembangan kemampuan siswa dari halaman ke halaman semula ke berikutnya dan dari jilid semula ke jilid berikutnya.

(3) Progress report dari koordinator pembelajaran al-Qur'an pada kepala sekolah (khusus untuk pengguna Ummi pada sekolah formal) yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa secara klasikal maupun individual, pola ini juga dapat dimanfaatkan sebagai laporan perkembangan kemampuan mengajar guru kepada kepala sekolah.

(4) Progress report dari koordinator atau kepala TPQ pada pengurus Ummi Daerah atau Ummi Foundation yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan jumlah pengguna dan untuk kontrol layanan distribusi buku dan alat peraga.

Jika terdapat masalah akan mudah dilakukan tindakan dan pengambilan keputusan yang strategis dari hasil progress report yang diperoleh.⁴⁶

e. Kompetensi Metode Ummi

Pembahasan metode Ummi merupakan materi pokok dalam proses pembelajaran. Ada beberapa materi yang terbagi dalam 3 jilid edisi remaja dan dewasa dan dilanjutkan dengan gharib serta tajwid, antara lain:

Dalam jilid I dipelajari mengenai:

- 1) Pengenalan huruf tunggal yang berharokat fathah a sampai *ya*'.
- 2) Membaca 2-3 huruf tunggal berharokat fathah a sampai *ya*'.
- 3) Pengenalan huruf sambung alif sampai *ya*'.
- 4) Membaca 3-5 huruf sambung berharokat fathah, kasroh, dlommah, fathah tanwin, kasroh tanwin, dan dlommah tanwin.
- 5) Pengenalan harokat fathah, kasroh, dlommah, fathah tanwin, kasroh tanwin, dan dlommah tanwin.
- 6) Pengenalan huruf tunggal (hijaiyah) alif sampai *ya*'.
- 7) Pengenalan angka Arab 1 sampai 99.⁴⁷

⁴⁶ Modul Sertifikasi Guru al-Qur'an, Metode Ummi, 8.

Pada jilid II dipelajari tentang:

- 1) Pengenalan tanda baca panjang (mad *thobi'i*): fathah diikuti alif dan fathah panjang, kasroh diikuti *ya' sukun* dan kasroh panjang, dlommah diikuti wawu sukun dan dlommah panjang, dlommah diikuti wawu sukun dan alif dibaca panjang.
- 2) Pengenalan tanda baca panjang (madwajib muttashil dan madjaiz munfashil).
- 3) Pengenalan huruf yang disukun ditekan membacanya (lam, tsa', sin, syin, mim, wawu, *ya'*, *ra'*, *'ain*, hamzah, *ha'*, *kho'*, hha, ghoin, *ta'*, fa dan kaf sukun).
- 4) Pengenalan tanda tashdid atau syiddah, ditekan membacanya.
- 5) Membedakan cara membaca huruf-huruf:
 - a) Tsa', sin, dan shin yang disukun.
 - b) *'Ain*, hamzah, dan kaf yang disukun.
 - c) *Ha'*, *kha'*, *hha'*, yang disukun.
- 6) Pengenalan angka arab 100-500.
- 7) Pengenalan fathah panjang, kasroh panjang, dlommah panjang dan tanda sukun.⁴⁸

Pada jilid III mempelajari tentang:

- 1) Pengenalan cara membaca waqof atau mewaqofkan.

⁴⁷ Masruri, dan A. Yusuf, Belajar Mudah Membaca al-*Qur'an Remaja dan Dewasa*, 1-40.

⁴⁸ Ibid., 1-40.

- 2) Pengenalan bacaan ghunnah atau dengung.
- 3) Pengenalan bacaan *ikhfa'* atau samar.
- 4) Pengenalan bacaan idghom bighunnah.
- 5) Pengenalan bacaan iq'lab.
- 6) Pengenalan cara membaca lafadz Allah (tafkhim atau tarqiq).
- 7) Pengenalan bacaan qalqalah (mantul).
- 8) Pengenalan bacaan idghom bilaghunnah.
- 9) Pengenalan bacaan idz-har (jelas).
- 10) Cara membaca nun iwadl, di awal ayat dan di tengah ayat.
- 11) Membaca ana, na-nya dibaca pendek.
- 12) Pengenalan macam-macam tanda waqaf atau washol.
- 13) Latihan membaca tartil al-Qur'an di surat al-Baqarah ayat 1-7.⁴⁹

Al-Qur'an adalah kalam Allah, haruslah cara membacanya disertakan dengan adab-adabnya. Di antaranya adalah membaca dengan cara membaca yang betul sesuai hukum tajwid, hal ini sesuai dengan peringatan (perintah) Allah dalam al-Qur'an surat al-Muzzamil ayat 4:

“Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan”.⁵⁰

⁴⁹ Ibid., 1-40.

⁵⁰ Yusuf MS, Sertifikasi Guru al-Qur'an Metode Ummi (Online), <http://kualitaspendidikan.blogspot.com/2009/03/sertifikasi-guru-al-Qur'an-metodeummi.html>), diakses pada tanggal 16 Maret 2017, pada hari Kamis, pukul 15.00 WIB.

Adapun pembahasan tajwid Ummi adalah:

- 1) Hukum nun sukun dan tanwin, ada 6 yaitu: idhar halqi, idghom bighunnah, idghom bila ghunnah, iqlab, dan *ikhfa'*.
- 2) Hukum nun dan mim yang bertasydid atau disebut juga dengan istilah ghunnah (dengung).
- 3) Hukum mim sukun, ada 3 antara lain: idzhar shafawi, idghom mitsli, *ikhfa' shafawi*.
- 4) Macam-macam idghom, ada 3 yaitu: idghom mutamatsilain, idghom mutajanisain, idghom mutaqoribain.
- 5) Hukum lafad Allah, ada 2 yaitu: lam tarqiq (tipis) dan lam tafkhim (tebal).
- 6) Qolqolah, ada 2 yaitu: qolqolah sughro (kecil) dan qolqolah kubro (besar).
- 7) Izhar wajib di dalam al-Qur'an hanya ada 4 di antaranya adalah: al-dunya, bun-yanun, sin-wanun, qin-wanun.
- 8) Hukum *ra'*, ada 2 yaitu: tafkhim (tebal) dan tarqiq (tipis).
- 9) Hukum *lam ta'rif* (al), ada 2 yaitu: idzhar qomariyah dan idghom shamsiyah.
- 10) Macam-macam mad (*mad thobi'i* (asli) dan *mad far'i* ada 13 yaitu: *wajib muttasil, jaiz munfasil, 'aridh lissukun, 'iwadh, silah, badal,*

tamkin, lin, lazim mutsaqqal kalimi, lazim mukhoffaf kalimi, lazim mutsaqqal harfi, lazim mukhoffah harfi, farqi).⁵¹

Sedangkan pembahasan *ghoribul Qur'an* dalam metode Ummi adalah sebagai berikut:

- 1) Pengenalan bacaan hati-hati ketika membaca dalam al-Qur'an.
- 2) Pengenalan bacaan-bacaan ghorib atau mushkilat al-Qur'an.⁵²

f. Model Pembelajaran Metode Ummi

Model pembelajaran metode Ummi dibagi menjadi empat antara lain:

1) Privat atau individual

Merupakan metode pembelajaran al-Qur'an yang dijalankan dengan cara murid dipanggil atau diajar satu persatu sementara anak yang lain diberi tugas membaca sendiri atau menulis buku Ummi.

Metodologi ini digunakan jika jumlah murid banyak sementara guru hanya satu, jika jilid halamannya berbeda, biasanya dipakai untuk jilid-jilid rendah (1-2), dan banyak dipakai untuk anak usia TK.

Cara mengajarnya dengan cara: murid dipanggil satu persatu untuk setoran, dan yang lainnya diminta untuk latihan sendiri sebelum setoran.

⁵¹ Masruri, dan A. Yusuf, *Buku Pelajaran Tajwid Dasar* (Surabaya: Konsorsium Pendidikan Islam, 2009), 1-12.

⁵² Masruri, dan A. Yusuf, *Buku Pelajaran Ghoribul Qur'an* (Surabaya: KPI, 2007), 1-20.

2) Klasikal individual

Merupakan model pembelajaran al-Qur'an yang dilakukan secara bersama-sama halaman yang ditentukan gurunya, kemudian baca sendiri-sendiri, murid yang lain tidak harus menyimak karena halaman yang dibaca tidak sama. Biasanya dipakai untuk jilid 2 atau 3 keatas.

Cara mengajarnya dengan cara: guru mengajar membaca bersama-sama secara klasikal, setelah klasikal dilanjutkan secara individual, ketika individual murid dipanggil satu persatu untuk setoran bacaan lalu murid lainnya diminta membaca buku Ummi sambil menunggu setoran.

3) Klasikal baca simak

Yaitu pembelajaran dengan membaca bersama-sama halaman yang ditentukan guru, kemudian dilanjutkan pada pola baca simak artinya murid satu membaca dan murid lainnya menyimak halaman yang dibaca oleh temannya, hal ini dilakukan walaupun halaman baca anak yang satu berbeda dengan halaman baca anak yang lain. digunakan jika dalam satu kelompok jilidnya sama, halamannya berbeda dan dipakai untuk jilid 3 keatas atau pengajaran kelas al-Qur'an.

Cara mengajarnya dengan cara: guru mengajar membaca bersama-sama secara klasikal, setelah selesai klasikal dilanjutkan dengan baca simak, ketika proses baca simak murid satu diminta membaca dan murid lainnya menyimak halaman yang dibaca murid tersebut.

4) Klasikal baca simak murni

Metode ini sama dengan metode klasikal baca simak, perbedaannya adalah jilid dan halaman anak dalam satu kelompok sama.

Cara mengajarkannya adalah dengan cara: sama dengan klasikal baca simak perbedaannya adalah ketika murid satu selesai membaca, murid kedua membaca dan melanjutkan bacaan murid pertama, sedangkan yang lainnya menyimak, begitu seterusnya.⁵³

g. Tahapan Pembelajaran Metode Ummi

Tahapan-tahapan dalam pembelajaran metode Ummi merupakan langkah-langkah mengajar al-Qur'an yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar. Tahapan pembelajaran tersebut antara lain:

1) Pembukaan

Adalah kegiatan pengkondisian para siswa untuk siap belajar, dilanjutkan dengan salam pembuka dan membaca do'a pembuka belajar al-Quran bersama-sama.

2) Apersepsi

Yaitu mengulang kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya untuk dapat dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan pada hari ini.

⁵³ Modul Sertifikasi Guru al-Qur'an, Metode Ummi, 9.

3) Penanaman konsep

Yaitu proses menjelaskan materi atau pokok bahasan yang akan diajarkan dengan cara melatih anak untuk membaca contoh-contoh yang tertulis di bawah pokok bahasan.

4) Latihan atau keterampilan

Artinya mengulang-ulang contoh atau latihan yang ada pada halaman pokok bahasan dan halaman latihan.

5) Evaluasi

Yaitu penilaian untuk mengukur kemampuan murid dan menentukan apakah murid bisa melanjutkan ke halaman selanjutnya atau harus mengulang lagi.

6) Penutup

Yaitu mengkondisikan anak untuk tetap tertib kemudian membaca penutup dan diakhiri dengan salam penutup dari ustadz atau ustadzah.⁵⁴

h. Faktor Kelebihan dan Kelemahan Metode Ummi

Dalam pembelajaran al-Qur'an menggunakan metode Ummi terdapat kelebihan dan kelemahan antara lain sebagai berikut:

1) Kelebihan Ummi

- a) Memiliki tiga kekuatan utama, yaitu good will pengelola, mutu guru dan sistem berbasis mutu.

⁵⁴ Ibid., 10.

b) Dalam proses pembelajarannya, menggunakan pendekatan bahasa ibu.

2) Kelemahan Ummi

a) Buku sulit didapatkan di toko-toko buku.

b) Tenaga pengajar terbatas, karena guru boleh mengajar Ummi, tapi dengan syarat harus memiliki sertifikat Ummi.

c) Terkadang ketika keasikan dalam belajar, maka bacaan tidak terlalu diperlihatkan.

2. Sistem Halaqah

a. Pengertian Halaqah

Pendidikan Islam yang berlangsung di masjid adalah pendidikan yang unik karena memakai sistem halaqah.⁵⁵ Halaqah artinya lingkaran. Artinya proses belajar mengajar dilaksanakan di mana murid-murid melingkari gurunya. Kegiatan halaqah ini bisa terjadi di masjid atau di rumah-rumah. Sistem halaqah ini tidak khusus untuk mengajarkan atau mendiskusikan ilmu Agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum, termasuk filsafat. Oleh karena itu, halaqah ini dikelompokkan ke dalam lembaga pendidikan yang terbuka terhadap ilmu pengetahuan umum.⁵⁶

⁵⁵ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 10.

⁵⁶ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 34-35.

Sistem halaqah merupakan bentuk pendidikan yang tidak hanya menyentuh perkembangan dimensi intelektual, akan tetapi lebih menyentuh perkembangan dimensi emosional dan spiritual peserta didik. Biasanya mereka terbentuk karena kesadaran mereka sendiri untuk mempelajari dan mengamalkan Islam secara bersama-sama. Kesadaran itu muncul setelah mereka bersentuhan dan menerima dakwah dari orang-orang yang telah mengikuti halaqah terlebih dahulu, baik melalui forum-forum umum, seperti tabligh, seminar, pelatihan atau dauroh, maupun karena dakwah interpersonal (dakwah fardiyah). Sebuah sistem halaqah ini biasanya terdiri dari sekitar 15 orang siswa, di mana ada satu orang yang bertindak sebagai narasumber yang sering diistilahkan dengan murabbi atau pembina. Murabbi bekerjasama dengan peserta halaqah untuk mencapai tujuan halaqah, yaitu terbentuknya muslim yang Islami dan berkarakter da'i. Dalam mencapai tujuan tersebut, murabbi berusaha agar peserta hadir secara rutin dalam pertemuan halaqah tanpa merasa jemu dan bosan. Kehadiran peserta secara rutin penting artinya dalam menjaga kekompakkan halaqah agar tetap produktif untuk mencapai tujuannya.

b. Urgensi Halaqah

Halaqah saat ini dan insya Allah di masa yang akan datang, menjadi alternatif sistem pendidikan Islam yang cukup efektif untuk membentuk muslim berkepribadian Islami. Apalagi sampai saat ini para pemikir

da'wah belum dapat menemukan sistem alternatif lain yang sama efektifnya dalam mencetak kader Islam yang tangguh seperti yang telah dihasilkan oleh halaqah. Sehingga semakin banyak da'i dan ulama yang mendukung pendidikan atau tarbiyah melalui sistem halaqah.

Selain itu, saat ini halaqah menjadi sebuah alternatif pendidikan keislaman yang merakyat. Tanpa melihat latar belakang pendidikan, ekonomi, sosial atau budaya pesertanya. Bahkan tanpa melihat apakah seseorang yang ingin mengikuti halaqah tersebut memiliki latar belakang pendidikan agama Islam atau tidak. Yang terpenting adalah halaqah dirasakan sangat bermanfaat bagi pengembangan pribadi para pesertanya. Halaqah yang berlangsung secara rutin dengan peserta yang tetap berlangsung dengan semangat kebersamaan. Dengan nuansa semacam itu, peserta belajar bukan hanya tentang nilai-nilai Islam tapi juga belajar untuk bekerjasama, saling memimpin dan dipimpin, belajar disiplin terhadap aturan yang mereka buat bersama, belajar berdiskusi, menyampaikan ide, belajar mengambil keputusan dan juga belajar berkomunikasi. Semua itu akan membentuk kematangan pribadi para pesertanya.⁵⁷

⁵⁷ <http://rifkiadhazain.blogspot.co.id/2011/04/sistem-pendidikan-halaqah.html>, diakses pada hari Minggu, tanggal 26 Maret 2017, pukul 13.00 WIB.

3. Kualitas Pembelajaran al-Qur'an

a. Pengertian Kualitas Pembelajaran

Menurut Joseph Juran yang dikutip oleh Uhar Suharsaputra yang berjudul *Administrasi Pendidikan kualitas adalah kesesuaian untuk penggunaan (fitness for use)*, ini berarti bahwa suatu produk atau jasa hendaknya sesuai dengan apa yang diperlukan atau diharapkan oleh pengguna. Menurut Edward Deming yang dikutip oleh Uhar Suharsaputra yang berjudul *Administrasi Pendidikan* bahwa kualitas adalah suatu tingkat yang dapat diprediksi dari keseragaman dan kebergantungan pada biaya rendah dan sesuai dengan pasar. Dengan memperhatikan pendapat kedua tokoh di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kualitas adalah penerapan pengetahuan dalam upaya meningkatkan atau mengembangkan kualitas produk atau jasa secara berkesinambungan.⁵⁸

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia kualitas adalah ukuran baik buruk, mutu, taraf, kadar, atau derajat dari kecerdasan, kepandaian, dan sebagainya.⁵⁹ Sedangkan menurut Nana Sudjana, pengertian secara umum dapat diartikan suatu gambaran yang menjelaskan mengenai baik buruk hasil yang dicapai para siswa dalam proses pendidikan yang dilaksanakan.⁶⁰

⁵⁸ Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 226-228.

⁵⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1983), 179.

⁶⁰ Nana Sudjana, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 1989), 3.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas mutu adalah tingkatan baik dan buruk dari sebuah produk atau jasa yang telah ditetapkan yang sesuai dengan standar yang disyaratkan serta kecocokan penggunaan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan.

Sedangkan pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Menurut Kimble dan Garnezy yang dikutip oleh Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa yang berjudul Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Pembelajaran membutuhkan sebuah proses yang disadari yang cenderung bersifat permanen dan mengubah perilaku.⁶¹ Pembelajaran juga diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan sendiri.⁶² Karakteristik pembelajaran menurut Brown yang dikutip oleh Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa yang berjudul Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional antara lain:

- 1) Belajar adalah menguasai atau memperoleh.

⁶¹ Muhammad Thobroni, dan Arif Mustofa, Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 18.

⁶² Abuddin Nata, Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran (Jakarta: Kencana Media Group, 2009), 85.

- 2) Belajar adalah mengingat-ingat informasi atau keterampilan.
- 3) Proses mengingat-ingat melibatkan sistem penyimpanan, memori, dan organisasi kognitif.
- 4) Belajar melibatkan perhatian aktif sadar dan bertindak menurut peristiwa-peristiwa di luar serta di dalam organisme.
- 5) Belajar melibatkan berbagai bentuk latihan.
- 6) Belajar adalah suatu perubahan dalam perilaku.
- 7) Belajar itu bersifat permanen, tetapi tunduk pada lupa artinya pembelajaran itu membutuhkan sebuah proses yang disadari yang cenderung bersifat permanen dan mengubah perilaku. Pada proses tersebut terjadi pengingatan informasi yang kemudian disimpan dalam memori dan organisasi positif.⁶³

Tujuan pembelajaran menurut Benyamin S. Bloom dan D. Krathwohl yang dikutip oleh Hamzah B. Uno yang berjudul *Perencanaan Pembelajaran* memilah taksonomi pembelajaran dalam tiga kawasan, yaitu

- 1) Kawasan kognitif adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari belum mengerti sampai pada mengerti yaitu evaluasi. Terdapat enam tingkatan secara hierarkis berurut dari yang paling rendah sampai ke

⁶³ Muhammad Thobroni, dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 19.

yang paling tinggi antara lain: tingkatan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

- 2) Kawasan afektif adalah yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, penghargaan, dan penyesuaian perasaan sosial. Ada lima tingkatan afektif dari yang paling sederhana ke yang kompleks antara lain: kemauan menerima, kemauan menanggapi, berkeyakinan, penerapan karya, dan ketekunan serta ketelitian.
- 3) Kawasan psikomotor merupakan tujuan yang berkaitan dengan keterampilan yang bersifat manual atau motorik. Terdapat beberapa tingkatan di kawasan psikomotor dari yang paling sederhana ke yang paling tinggi antara lain: persepsi, kesiapan melakukan suatu kegiatan, mekanisme, respon terbimbing, kemahiran, adaptasi, dan orinasi.⁶⁴

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang mencakup rangkaian peristiwa dalam proses belajar peserta didik yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mendukung terjadinya perubahan perilaku pada peserta didik dengan memanfaatkan segala fasilitas dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki secara optimal, sehingga individu dapat bermanfaat bagi dirinya dan juga bagi lingkungannya. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.

⁶⁴ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 35-39.

Edward Sallis berpendapat bahwa mutu pembelajaran adalah serangkaian model pembelajaran yang dilaksanakan yang dapat memenuhi kebutuhan masing-masing peserta didik seperti model pembelajaran, strategi pembelajaran dan sebagainya. Dan jika model pembelajaran tidak memenuhi kebutuhan masing-masing mereka, maka berarti institusi tersebut tidak dapat mengklaim bahwa ia telah mencapai mutu pembelajaran.⁶⁵ Menurut Doni Juni Priyansa mutu pembelajaran adalah pembelajaran yang mengacu pada proses dan hasil belajar di sekolah yang mengikuti kebutuhan dan harapan stakeholder pendidikan terutama peserta didik. Mutu proses pembelajaran akan ditentukan dengan seberapa besar kemampuan memberdayakan sumber daya yang ada untuk peserta didik belajar secara produktif.⁶⁶

Sedangkan menurut para ahli pendidikan, mutu proses belajar mengajar atau pembelajaran, diartikan sebagai mutu dari aktivitas mengajar yang dilakukan oleh guru dan mutu aktivitas belajar yang dilakukan oleh peserta didik di kelas, di laboratorium, di bengkel kerja, dan di ranah belajar lainnya.⁶⁷

Jadi kualitas pembelajaran adalah sebuah tingkatan dari serangkaian proses pembelajaran terstruktur yang sesuai dengan pencapaian tujuan

87. ⁶⁵ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2008), 86-

⁶⁶ Donni Juni Priyansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru* (Bandung: Alfa Beta, 2014), 49.

⁶⁷ Abdul Hadis, dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfa Beta, 2010), 84.

pembelajaran. Pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap melalui proses pembelajaran.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Pembelajaran

Dalam hal pembelajaran agar terlaksana dengan lancar terdapat hal-hal yang menunjang, antara lain:

- 1) Pengetahuan.
- 2) Kemampuan membuat perencanaan pembelajaran.
- 3) Kemampuan menggunakan media atau alat bantu pelajaran.
- 4) Kemampuan menggunakan metode.
- 5) Kemampuan mengelola kelas.
- 6) Kemampuan mengevaluasi.

Sedangkan faktor dalam meningkatkan kualitas pembelajaran antara lain:

1) Peserta didik

a) Faktor internal

Meliputi faktor jasmani dan faktor psikologis. Faktor jasmani di antaranya adalah faktor kesehatan dan kebugaran tubuh. Jika siswa sehat maka hasil dari proses pembelajaran akan baik. Sedangkan faktor psikologis antara lain intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan, kesiapan, dan lain sebagainya.

b) Faktor eksternal

Meliputi keluarga, sekolah, masyarakat, sarana dan fasilitas.

2) Pendidik

Seperti dijelaskan di atas bahwa pendidik menjadi faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Sebab di tangan guru yang berkompeten akan menghasilkan hasil yang baik.

3) Lingkungan

Lingkungan ada dua, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik yaitu suasana dan keadaan berlangsungnya pendidikan. Sedangkan lingkungan sosial yaitu iklim dan suasana pendidikan.⁶⁸

c. Indikator Kualitas Pembelajaran

Untuk mengukur berhasil tidaknya peningkatan kualitas pembelajaran, dapat dilihat melalui beberapa indikator, antara lain:

- 1) Mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 2) Mempunyai tanggung jawab dan kepedulian kepada masyarakat sekitar dan sesama manusia.
- 3) Memiliki kompetensi dan keilmuan yang meningkat.
- 4) Mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dan sesama manusia.

⁶⁸ Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, 79-81.

5) Mampu menginterpretasikan ilmu yang dimiliki sesuai dengan lingkungan sosialnya masing-masing.⁶⁹

d. Pengertian Kualitas Pembelajaran al-Qur'an

Seperti penulis simpulkan di atas bahwa kualitas pembelajaran adalah sebuah tingkatan dari serangkaian proses pembelajaran terstruktur yang sesuai dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap melalui proses pembelajaran.

Sedangkan Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan pada Rasulullah melalui malaikat Jibril yang diriwayatkan secara mutawatir dan yang membacanya bernilai ibadah.⁷⁰

Secara etimologis, al-Qur'an berasal dari kata "qara-a, yaqra-u, qira'-atan atau qur'an-an" yang berarti mengumpulkan (al-jam'u) dan menghimpun (adh-dhammu) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian lain secara teratur. Dikatakan al-Qur'an karena ia berisi intisari semua kitabullah dan intisari dari ilmu pengetahuan.⁷¹

Secara terminologi, al-Qur'an diartikan sebagai kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai mukjizat, disampaikan dengan jalan mutawatir dari Allah Swt. sendiri dengan

⁶⁹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2010), 81.

⁷⁰ Mohammad Gufron, dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an: Praktis dan Mudah* (Yogyakarta: Teras, 2013), 1.

⁷¹ Beni Ahmad Saebani, dan Hendra Akhdhiyat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 63.

perantara malaikat Jibril dan membaca al-Qur'an dinilai ibadah kepada Allah Swt. al-Qur'an adalah murni wahyu dari Allah Swt. bukan dari hawa nafsu perkataan Nabi Muhammad Saw. al-Qur'an memuat aturan-aturan kehidupan manusia di dunia. al-Qur'an merupakan petunjuk bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa. Di dalam al-Qur'an terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang dapat mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju jalan yang terang.

Al-Qur'an juga merupakan salah satu kitab suci di muka bumi ini yang tetap terjaga terpelihara oleh para penghafalnya. Tentang keistimewaan al-Qur'an sebagai kitab suci yang keberadaannya akan selalu dijaga Allah Swt. hingga hari kiamat, Allah Swt. telah berjanji melalui firman-nya:



Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-*Qur'an*, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS. Al-Hijr: 9).⁷²

Sifat-sifat dari al-Qur'an antara lain:

- 1) Sebagai kalam Allah.
- 2) Mengandung mukjizat.
- 3) Diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.
- 4) Melalui malaikat Jibril.

⁷² Ibid., 68.

- 5) Tertulis dalam mushaf.
- 6) Disampaikan dengan jalan mutawatir.
- 7) Membacanya merupakan ibadah.
- 8) Diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas.⁷³

Al-Qur'an memerintahkan belajar dengan membaca seperti yang dicantumkan dalam surat al-Alaq: ayat 1-5. Perintah untuk membaca dalam surat tersebut disebutkan dua kali: perintah kepada Rasulullah dan selanjutnya kepada seluruh umat Islam.

Imbauan al-Qur'an dalam dunia ilmu pengetahuan adalah manusia diwajibkan belajar kepada siapa saja yang mempunyai ilmu, dan bermanfaat bagi hidupnya di dunia maupun di akhirat. Sekalipun ia lebih muda umurnya dan lebih rendah derajatnya.⁷⁴

Pendidikan al-Qur'an dikembangkan melalui kegiatan dan hubungan sosial. Islam memberikan penekanan yang kuat kepada anggota masyarakat harus saling tolong menolong dalam hal kebaikan bukan dalam kemaksiatan. Setiap muslim harus membina kerukunan dan mengembangkan potensi bersama dalam membentuk masyarakat yang baik sehingga tumbuh dan berkembang kasih sayang di antara mereka.

Masyarakat seperti di atas sudah tentu akan mewarnai pola hidup kelompok anggota masyarakat lain dan pada gilirannya akan

⁷³ Suqiyah, et al., *Studi al-Qur'an* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 3-4.

⁷⁴ Yusuf Qardhawi, *al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 253.

memancarkan citra masyarakat muslim yang modern dan maju serta layak menjadi contoh bagi masyarakat lain. Pada tahap kegiatan sosial, kegiatan dakwah Islam berlangsung dengan dua cara yaitu dengan kegiatan sosial keagamaan dan kegiatan dakwah secara lisan.⁷⁵

Abdurrahman an Nahlawi mengemukakan bahwa tujuan dari pembelajaran al-Qur'an adalah mampu membaca dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, memahami dengan baik, dan menerapkannya.⁷⁶

Jadi kualitas pembelajaran al-Qur'an adalah sebuah tingkatan dari serangkaian proses pembelajaran terstruktur yang sesuai dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap melalui proses pembelajaran, yang menghasilkan perubahan akan kemampuan membaca dan memahami al-Qur'an yang bersifat permanen seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kebiasaan sehari-hari, dan perubahan aspek lainnya.

e. Kualitas Pembelajaran al-Qur'an yang diinginkan

Pembelajaran terkait bagaimana membuat santri dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan di dalam kurikulum sebagai kebutuhan santri.

⁷⁵ Imas Rosyanti, *Esensi al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 154-157.

⁷⁶ Abdurrahman an Nahlawi, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1989), 184.

Dalam pembelajaran terdapat tiga faktor utama yang saling mempengaruhi. Ketiga komponen itu adalah pertama, kondisi pembelajaran al-Qur'an, kedua, metode pembelajaran al-Qur'an, dan ketiga, hasil pembelajaran al-Qur'an.⁷⁷

1) Faktor kondisi pembelajaran al-Qur'an.

Faktor kondisi ini berkaitan dengan pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode pembelajaran al-Qur'an. Kondisi pembelajaran al-Qur'an adalah semua faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran al-Qur'an. Oleh karena itu perhatian kita adalah mengidentifikasi faktor dalam kondisi pembelajaran, yaitu tujuan dan karakteristik bidang studi al-Qur'an, kendala dan karakteristik bidang studi al-Qur'an, dan karakteristik peserta didik.

2) Faktor metode pembelajaran al-Qur'an

Metode pembelajaran dapat diklarifikasikan menjadi: strategi pengorganisasian, strategi penyampaian, dan strategi pengelolaan pembelajaran. Metode pembelajaran al-Qur'an didefinisikan sebagai cara-cara tertentu yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil pembelajaran al-Qur'an yang berada dalam kondisi pembelajaran tertentu. Oleh karena itu, metode pembelajaran al-Qur'an dapat berbeda-beda menyesuaikan dengan hasil dan kondisi

⁷⁷ Muhaimin, dkk, Paradigma Pendidikan Islam (Suatu Upaya Mengefektifkan Paradigma Pendidikan Agama Islam di Sekolah) (Bandung: Rosda Karya, 2002), 146.

pembelajaran. Sedangkan metode pembelajaran al-Qur'an banyak sekali antara lain metode al-Nahdhiyah, metode Iqro', metode Qiroati, metode Tartila, metode Ummi, dan lain sebagainya. Selain dari pada itu metode pengajaran al-Qur'an banyak sekali, antara lain metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan lain sebagainya.

3) Faktor hasil pembelajaran al-Qur'an

Hasil pembelajaran dapat diklarifikasikan menjadi keefektifan, efisiensi, dan daya tarik. Keefektifan dapat diukur dengan kriteria antara lain: kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari, kualitas hasil akhir yang dapat dicapai, tingkat ahli belajar, dan lain sebagainya. Sedangkan efisiensi hasil pembelajaran dapat diukur dengan rasio antara keefektifan jumlah waktu yang digunakan. Dan daya tarik pembelajaran biasanya dapat diukur dengan mengamati kecenderungan peserta didik untuk berkeinginan untuk terus belajar. Sedangkan faktor yang mendukung pendidikan antara lain faktor siswa dan faktor guru atau pendidik.

Selain itu, kualitas pembelajaran al-Qur'an yang diinginkan itu harus ada 3 bagian yang sangat penting antara lain:

1) Tajwid

Tajwid menurut bahasa artinya memperbaiki atau membuat baik. Sedangkan menurut istilah tajwid ialah membaca al-Qur'an bisa mendatangi makhroj-makhrojnya huruf, dibaca menurut semestinya

yang tepat dan memenuhi semua sifat-sifatnya huruf seperti membaca qolqolah, membaca hams pada huruf yang bersifat hams, membaca tebal, membaca tipis, membaca mad, ghunnah, izhar, idghom, dan lain sebagainya, semua bisa terbaca menurut ketekunannya masing-masing.⁷⁸

Ada tiga perkara yang harus dilakukan oleh semua orang agar bisa membaca al-Qur'an dengan tajwid yang benar, antara lain:

- a) Harus bersungguh-sungguh mengaji atau berguru.
- b) Terus-menerus melatih lisannya hingga terbiasa baik, lancar, dan teliti membacanya.
- c) Faham tentang ilmu tajwid seperti makhroj-makhroj, sifat-sifat huruf, macam-macamnya bacaan, hal ihwal waqof, dan seterusnya, untuk pegangan dalam membaca al-Qur'an.⁷⁹

Jadi tajwid adalah suatu cabang ilmu yang mempelajari bagaimana cara mengeluarkan huruf dengan tepat serta semua ketentuan-ketentuan dan hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana cara membaca al-Qur'an dilihat dari segi lafadz maupun maknanya.

2) Fashahah

Arti kata fashahah adalah pandai bicara, maksudnya kata yang jelas nyata. Sedangkan pengertian perkataan fasih adalah perkataan

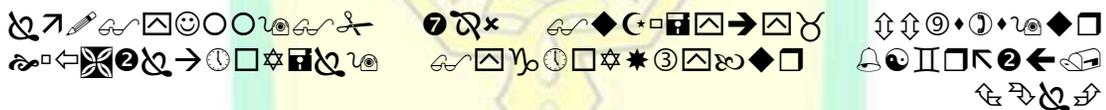
⁷⁸ Maftuh Basthul Birri, *Standar Tajwid Bacaan al-Qur'an* (Lirboyo Kediri: Madrasah Murottilil Qur'an, 2000), 25.

⁷⁹Ibid., 28.

kejelasan makna , mudah diucapkan, dan mempunyai redaksi yang baik oleh karena itu sikap kata-kata harus didasari pada ilmu sorof yang keadaan katanya indah dimengerti dan indah dirangkai katanya.

3) Lagu atau Irama

Pada hakikatnya manusia dihiasi sifat-sifat seni, karena pada dirinya ada sifat yang menyenangkan naluri terhadap sesuatu yang indah. Hal ini sudah menjadi naluri yang diberikan Allah kepada manusia, sesuai firman Allah:



Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang (di langit) dan Kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandang (Nya)”. (QS. al-Hijr: 16)

Al-Qur’an tidak lepas dari lagu. Di dalam melagukan al-Qur’an akan lebih indah bila diwarnai dengan macam-macam lagu. Untuk melagukan al-Qur’an para ahli qurro di Indonesia membagi lagu menjadi 7 macam bagian, antara lain:

- a) Bayyati.
- b) Shoba.
- c) Hijaz.
- d) Nahawand.
- e) Rost.
- f) Jiharkah.

g) Sikah.⁸⁰

Kegunaan lagu-lagu tilawatil Qur'an selain bisa diterapkan dengan bacaan tahqiq (bacaan lambat), bisa juga diterapkan dalam bacaan tartil atau bacaan sedang, tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat. Untuk bacaan yang lebih cepat lagi yaitu tadwir dan hard, caranya cukup dengan yang sedang-sedang saja tidak perlu memakai nada yang tinggi.

Perlunya kita terapkan lagu-lagu tilawatil Qur'an ke dalam bacaan tartil dan lainnya, agar dalam membaca al-Qur'an kita lebih bervariasi dan tidak jenuh memakai satu lagu saja.

Keberadaan lagu atau fungsi lagu hanyalah sebagai alat untuk mempermudah bacaan al-Qur'an saja, sedangkan bacaan al-Qur'an itu sendiri mempunyai aturan-aturan yang wajib diikuti dan tidak boleh dikalahkan oleh lagu, bahkan lagulah yang harus mengikuti pada aturan-aturan bacaan tersebut (tajwid).⁸¹

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa kualitas pembelajaran al-Qur'an yang diinginkan itu antara lain:

- 1) Santri mampu membaca al-Qur'an dengan lancar dan benar.
- 2) Santri dapat membaca dengan tartil.

⁸⁰ <http://islamgram.blogspot.co.id/2015/03/tilawah-al-quran-ragam-lagu-dan-tutorial.html>. di akses pada hari rabu, tanggal 12 April 2017, pukul 14.00 WIB.

⁸¹ Misbahul Munir, *Pedoman Lagu-lagu Tilawatil Qur'an: Dilengkapi dengan Ilmu Tajwid dan Qasidah*(Surabaya: Apollo, 1995), 10.

- 3) Santri berhati-hati dalam membaca al-Qur'an.
- 4) Santri harus benar dalam bacaan tajwid.
- 5) Santri mampu merasakan ketika ada bacaan yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pertama adalah penelitian yang ditulis oleh: Eko Siswanto, NIM: 243062031, Judul Skripsi: Efektifitas Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan Baca *al-Qur'an* bagi *Warga Masyarakat di Lingkungan Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo*, lokasi di pondok pesantren Darul Falah di Desa Sukorejo, Skripsi di STAIN Ponorogo pada tahun 2011. Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain: (1) Bagaimana efektifitas penerapan metode Ummi dalam meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an bagi warga masyarakat di lingkungan pondok pesantren Darul Falah Desa Sukorejo?, (2) Bagaimana hasil dari penerapan metode Ummi dalam meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an bagi warga masyarakat di lingkungan pondok pesantren Darul Falah Desa Sukorejo?, (3) Bagaimanakah minat masyarakat di lingkungan pondok pesantren Darul Falah terhadap metode Ummi dalam meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an?, Penelitian ini termasuk penelitian dengan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber data dalam penelitian ini adalah ketua yayasan pondok pesantren Darul Falah, ustadz sebagai koordinator metode Ummi, dan masyarakat. Adapun teknik pengumpulan

data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik menganalisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah: (1) Efektifitas metode Ummi di lingkungan pondok pesantren Darul Falah Sukorejo cukup baik, di antaranya: dapat menguasai macam-macam huruf hijaiyah, selain itu juga bisa menguasai makharij al-huruf serta melafalkan huruf hijaiyah sesuai dengan makhraj dan fashohah al-huruf-nya serta dapat membaca sesuai dengan tajwid. (2) Hasil yang diperoleh setelah diterapkan metode Ummi dalam meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an bagi warga masyarakat di lingkungan pondok pesantren Darul Falah Sukorejo adalah lebih baik dari sebelumnya. (3) Minat masyarakat di lingkungan pondok pesantren Darul Falah terhadap metode Ummi adalah para ibu-ibu warga masyarakat cukup berminat dalam mengikuti belajar membaca al-Qur'an melalui metode Ummi.

Penelitian yang kedua adalah penelitian yang ditulis oleh: Lusi Kurnia Wijayanti, NIM: 12110102, Judul Skripsi: Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran al-*Qur'an* pada Orang Dewasa untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca al-*Qur'an* di Lembaga Majelis Qur'an (MQ) Madiun, lokasi di Madiun, Skripsi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2016. Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain: (1) Bagaimana perencanaan pembelajaran al-Qur'an menggunakan metode Ummi pada orang dewasa di Lembaga Majelis Qur'an (MQ) Madiun?, (2) Bagaimana proses pembelajaran al-Qur'an menggunakan metode Ummi pada orang dewasa di Lembaga Majelis

Qur'an (MQ) Madiun?, (3) Bagaimana hasil pembelajaran al-Qur'an untuk orang dewasa selama menggunakan metode Ummi di Lembaga Majelis Qur'an (MQ) Madiun?. Penelitian ini termasuk penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah ketua Majelis Qur'an Madiun, ustadz dan ustadzah pengajar di Majelis Qur'an Madiun, dan peserta didik (dewasa) di Majelis Qur'an Madiun. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik menganalisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data. Hasil penelitian ini adalah: (1) Perencanaan pembelajaran al-Qur'an untuk orang dewasa menggunakan metode Ummi yaitu a. membuat silabus pada pembelajaran Ummi pada orang dewasa, b. membuat jadwal pembelajaran, c. melakukan prosedur penerimaan siswa baru. (2) Proses pembelajaran metode Ummi untuk orang dewasa di Lembaga Majelis Qur'an Madiun dilakukan selam 3 kali dalam seminggu dan dalam sekali tatap muka proses pembelajaran berlangsung selama 90 menit. Dalam pembelajaran al-Qur'an metode Ummi pada orang dewasa menggunakan pegangan yaitu buku Ummi khusus Dewasa yang terdiri dari 3 jilid, buku tajwid, buku ghorib, al-Qur'an dan buku presentasi siswa yang berfungsi untuk mengetahui kelancaran hafalan dan bacaan al-Qur'an siswa. Dalam pembelajarannya, metode Ummi diajarkan melalui 7 tahapan pembelajaran, yaitu: pembuka, apersepsi, penanaman konsep, pemahaman, kertampilan/latihan, evaluasi, dan penutup. (3) Hasil pembelajaran al-Qur'an pada orang dewasa selama menggunakan metode Ummi

adalah kemampuan membaca al-Qur'an siswa dewasa selama menggunakan metode Ummi mengalami peningkatan yang baik, peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an pada orang dewasa selama menggunakan metode Ummi telah diungkapkan oleh ketua Majelis Qur'an Madiun, ustadz dan ustadzah pengajar Ummi dan siswa itu sendiri. Peningkatan tersebut adalah siswa yang dulu belum mengenal huruf hijaiyah sekarang sudah mampu membacanya dengan baik, untuk siswa yang berada pada tingkatan al-Qur'an kebanyakan sudah terbiasa membaca al-Qur'an dengan tartil, bila ditanya tajwid siswa sudah mengerti dan mampu menerapkannya. Dan sudah banyak siswa yang hafal surat-surat pendek. Untuk siswa yang berada ditingkatan atau kelas yang tinggi mereka sudah mengerti ilmu Ghorib.⁸²

Penelitian yang ketiga adalah penelitian yang ditulis oleh: Susianah, NIM: 210308195, Judul Skripsi: Implementasi Pembelajaran al-Qur'an melalui Metode Ummi bagi Mahasiswa Semester 1 STAIN Ponorogo Tahun Akademi 2011/2012, lokasi di Lembaga Studi al-Qur'an (LSQ) STAIN Ponorogo pada tahun 2012. Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain: (1) Apa latar belakang penerapan metode Ummi dalam pembelajaran al-Qur'an bagi mahasiswa semester 1 STAIN Ponorogo Tahun akademi 2011/2012?, (2) Bagaimana implementasi metode Ummi dalam pembelajaran al-Qur'an bagi mahasiswa semester 1 STAIN

⁸² Lusi Kurnia Wijayanti, Skripsi (Online), (<http://etheses.uinmalang.ac.id/3753/1/12110102.pdf&sa=U&ved=0ahUKEwi1g9yGqeTQAhUG3WMKHeAaBqcQFggNMAA&usg=AFQjCNEOxm4wfbtZ4rGQxHANAhYbWbddL0Q>), diakses tanggal 25 November 2016, pukul 09.30 WIB.

Ponorogo Tahun akademi 2011/2012?, (3) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran al-Qur'an melalui metode Ummi?.

Penelitian ini termasuk penelitian dengan pendekatan kualitatif dan teknik snowballing sampling dalam penentuan informan. Sumber data dalam penelitian ini adalah ketua Lembaga Studi al-Qur'an, pengurus harian Lembaga Studi al-Qur'an, ustadz dan ustadzah metode Ummi, dan peserta matrikulasi al-Qur'an. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik menganalisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan, serta model berfikir deduktif, induktif, dan komparatif. Hasil penelitian ini adalah: (1) latar belakang penerapan metode Ummi di STAIN Ponorogo berawal dari penerapan metode Qiro'ati yang ternyata dalam pelaksanaannya kurang efektif, terkait akses komunikasi dan buku sulit, dikarenakan pusat metode Qiro'ati di Semarang. Maka STAIN Ponorogo beralih pada metode Ummi yang berpusat di Surabaya dan mempunyai cabang di Ponorogo yang akses komunikasinya mudah, akses buku Ummi mudah, serta metode ini memiliki sistem berbasis mutu, (2) Implementasi pembelajaran oleh LSQ meliputi: matrikulasi al-Qur'an, program tashih, program tahsin, program sertifikasi al-Qur'an, pembekalan ustadz-ustadzah. Sedangkan implementasi oleh pengajar Ummi adalah (a) persiapan mengajar yakni persiapan mental, penampilan dan materi, (b) pelaksanaan pembelajaran meliputi pengenalan huruf-huruf hijaiyah, hukum bacaan, tajwid dan ghoroi bul Qur'an, (c) evaluasi pembelajaran dilakukan di akhir semester. (3)

Faktor pendukung kegiatan matrikulasi al-Qur'an yakni: Suport sistem Lembaga Studi al-Qur'an, komitmen guru Ummi, target jelas, konsep pembelajaran active learning. Sedangkan faktor penghambat matrikulasi al-Qur'an yakni waktu sedikit hanya ditempuh dalam 1 semester, pengadaan buku Ummi terbatas, kurangnya komitmen peserta matrikulasi.

Dari deskripsi tersebut di atas, ada sejumlah perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis ini, yaitu: pertama, pada penelitian terdahulu tidak mencantumkan sistem yang digunakan dalam proses pembelajaran al-Qur'an, sedangkan penelitian penulis ini menggunakan sistem halaqa dalam proses pembelajarannya. Kedua, pada penelitian terdahulu terfokus pada sekelompok warga masyarakat, sedangkan pada penelitian penulis ini hanya beberapa masyarakat yang belajar mengaji sekitar kurang dari 20 orang. Ketiga, pada penelitian terdahulu fokus pada yang belajar membaca al-Qur'an adalah ibu-ibu bapak-bapak, sedangkan pada penelitian penulis ini hanya ibu-ibu yang berusia sekitar 45-70 Tahun. Keempat, pada penelitian terdahulu terfokus pada faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an metode Ummi, sedangkan pada penelitian penulis ini membahas dampak dari implementasi sistem halaqah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁸³ Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik alami sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara induktif dan makna merupakan hal esensial.⁸⁴

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah studi kasus (case study) yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti.⁸⁵

Metode studi kasus ini memiliki beberapa keuntungan di antaranya adalah si peneliti akan mendapatkan gambaran yang luas dan lengkap dari subjek yang diteliti. Dalam metode ini pengambilan sampel yaitu dengan teknik subjektif di

⁸³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

⁸⁴ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 2-4.

⁸⁵ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 201.

mana pengambilan sampel yaitu menurut kehendak si peneliti sesuai dengan subjek yang diinginkan.⁸⁶

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berpartisipatif, namun peranan peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya.⁸⁷ Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data sedangkan instrumen lain sebagai penunjang kehadiran peneliti telah diketahui statusnya oleh informan.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Majelis Taklim Keluarga Salimah di Masjid Besar Desa Balong yang terletak di jalan raya Ponorogo Pacitan. Peneliti memilih setting lokasi di Masjid Besar Desa Balong karena terdapat ibu-ibu lansia yang bersemangat dalam belajar membaca al-Qur'an dengan menggunakan metode Ummi dengan sistem halaqah.

⁸⁶ Margono S, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 27.

⁸⁷ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 117.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data seperti dokumen dan lain-lain.⁸⁸ Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

c. Manusia, yang meliputi:

- 5) Wawancara dengan takmir Masjid di Masjid Besar Desa Balong Ponorogo.
- 6) Wawancara dengan ketua pengurus Majelis Taklim Keluarga Salimah di Masjid Besar Desa Balong Ponorogo.
- 7) Wawancara dengan pengajar pada Majelis Taklim Keluarga Salimah di Masjid Besar Desa Balong Ponorogo.
- 8) Wawancara dengan ibu-ibu lansia pada Majelis Taklim Keluarga Salimah di Masjid Besar Desa Balong Ponorogo.

d. Non manusia, yang meliputi dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian, misalnya foto, catatan tertulis, dan bahan-bahan lain yang berhubungan dengan penelitian.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Sehubungan dengan instrument penelitian kualitatif, sebagaimana tersebut di atas, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah interview atau wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebab bagi penelitian kualitatif,

⁸⁸Ibid., 112.

fenomena dapat dimengerti maknanya dengan baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam, dan observasi pada latar, di mana fenomena tersebut berlangsung.⁸⁹ Berikut teknik pengumpulan data ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

d. Metode Interview/Wawancara

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan tidak berdasarkan random, daerah atau strata, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu. Teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh. Dalam teknik purposive sampling terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi antara lain:

- 4) Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat, atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
- 5) Subjek yang diamati sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi.
- 6) Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.⁹⁰

⁸⁹ Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009), 366.

⁹⁰ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 139-140.

Perumusan tujuan penelitian pada gilirannya menentukan siapa responden yang akan diwawancarai. Misalnya bila kita ingin mengetahui para pebisnis Tionghoa mendefinisikan diri mereka sebagai orang Indonesia, bila kita ingin mengetahui bagaimana para wartawan menghadapi kendala kewartawanan, jadi kita harus mewawancarai mereka. Jadi dapat memilih sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Inilah yang disebut pengambilan sampel bertujuan (purposive sampling). Purposive sampling termasuk satu dari beberapa jenis pengambilan sampel nonpro-babilitas yang biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif. Jadi sifat penelitian adalah ideografis dan kasuistik. Penelitian naturalistik memang harus hati-hati untuk mentransfer temuannya dari kasus satu orang atau satu kelompok ke kasus satu orang atau kasus satu kelompok lainnya.⁹¹

Wawancara atau interview merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti menyiapkan instrument wawancara yang disebut pedoman wawancara (interview guide). Pedoman ini berisi sejumlah pertanyaan dan pernyataan yang meminta untuk dijawab atau direspon oleh responden. Isi pertanyaan atau pernyataan bisa mencakup fakta, data,

⁹¹ Dedi Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif, 187.

pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi, atau evaluasi respon berkenaan dengan fokus masalah atau variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian.⁹²

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti.⁹³

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara mendalam di lokasi penelitian dan tanya jawab secara langsung mengenai latar belakang pelaksanaan metode Ummi pada Majelis Taklim Keluarga Salimah, implementasi sistem halaqah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran al-Qur'an pada Majelis Taklim Keluarga Salimah, hasil dari implementasi sistem halaqah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran al-Qur'an pada Majelis Taklim Keluarga Salimah, dan penggunaan sistem halaqah dalam pembelajaran al-Qur'an.

Apabila peneliti ingin mengetahui pertanyaan-pertanyaan di atas, maka peneliti menemui informan-informan yang akan diwawancarai antara lain:

- 5) Ketua pengurus studi al-Qur'an di Majelis Taklim Keluarga Salimah di Masjid Besar Desa Balong Ponorogo.
- 6) Takmir Masjid Besar Desa Balong Ponorogo.

⁹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 216.

⁹³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*, 368.

- 7) Pengajar metode Ummi dengan sistem halaqah di Majelis Taklim Keluarga Salimah di Masjid Besar Desa Balong Ponorogo.
- 8) Peserta metode Ummi yaitu ibu-ibu lansia di Majelis Taklim Keluarga Salimah di Masjid Besar Desa Balong Ponorogo.

Hasil wawancara dari masing-masing informan tersebut ditulis lengkap dengan kode-kode dalam transkrip wawancara.

e. Metode Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian, pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, disebut observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki.⁹⁴

Menurut Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan.⁹⁵ Menurut Marshall yang dikutip oleh Sugiyono yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi Mixed Method menyatakan bahwa melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari penelitian tersebut. Sedangkan menurut Sanafiah Faisal yang dikutip oleh Sugiyono yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif,

⁹⁴ Margono S, Metodologi Penelitian Pendidikan, 158-159.

⁹⁵ Nasution, Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif (Bandung: Tarsito, 1988), 56.

dan Kombinasi Mixed Method mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi, observasi yang secara terang-terangan dan tersamar, dan observasi yang tak berstruktur.⁹⁶ Dalam penelitian kualitatif ini observasi yang digunakan adalah observasi tak terstruktur, karena fokus penelitian akan terus berkembang selama kegiatan berlangsung. Hasil penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif.

Metode observasi digunakan untuk mencari data secara langsung yang menambah keabsahan data, memperoleh data lapangan yang lebih meyakinkan, mengungkap masalah yang sebenarnya terjadi di lokasi penelitian, menambah wawasan konseptual yang bersifat empiris, memperoleh data-data baru yang terkait meskipun sebelumnya tidak dipikirkan, memperdalam pengamatan dengan berbagai teknik komunikasi langsung, dialog interaktif, dan diskusi. Dan memperkuat validitas data dan memudahkan melakukan antithesis terhadap teori-teori yang sudah ada berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.⁹⁷

Peneliti dalam memperoleh data menggunakan observasi partisipatif atau pengamatan secara langsung terhadap proses kegiatan pembelajaran al-Qur'an menggunakan metode Ummi dengan sistem halaqah, letak geografis

⁹⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi MixedMethod (Bandung: Alfabeta, 2013), 309-310.

⁹⁷ Affifuddin, dan Beni Ahmad Saebani, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: CV PustakaSetia, 2009),135.

Masjid Besar Desa Balong Ponorogo, dan sikap ibu-ibu yang belajar al-Qur'an menggunakan metode Ummi dengan sistem halaqah.

Data yang dapat dicari dalam metode observasi seperti:

4) Observasi awal yang bersifat alami

Yaitu aktivitas pertama yang dilakukan peneliti untuk terjun ke lokasi penelitian tanpa membawa paradigma apa pun. Tujuan observasi awal adalah memperoleh gambaran umum yang bersifat deskriptif. Oleh karena itu, data yang ditemukan masih bersifat global, tidak diinterpretasi, ditambah atau dikurangi oleh pemahaman peneliti.

5) Observasi yang terfokus

Setelah observasi awal dilakukan, peneliti sudah memiliki modal pertama, yaitu data awal yang dapat diarahkan pada penemuan fokus penelitian. Peneliti telah merumuskan permasalahan yang sistematis dan terfokus.

6) Observasi yang terpilih dan terpilih

Observasi terakhir yang lebih terfokus. Dalam langkah ketiga ini, peneliti melakukan observasi didasarkan pada pemilihan dan pemilahan data yang hendak dikumpulkan sesuai dengan tujuan penelitian. Dan ada beberapa macam observasi yang dapat dilakukan oleh peneliti dalam penelitian untuk mendapatkan data, yaitu sebagai berikut:

d) Observasi partisipatif

Peneliti dalam melakukan observasinya ikut melibatkan diri ke dalam kehidupan sosial sehari-hari di lokasi penelitian.

e) Observasi terus-terang atau tersamar

Peneliti berterus terang bahwa dirinya sedang melakukan penelitian dan hal itu diketahui oleh masyarakat atau orang yang sedang diteliti sejak awal dari datang hingga selesai penelitian.

f) Observasi tak berstruktur

Observasi dilakukan secara acak dan multidimensi sehingga tidak memerlukan penjadwalan yang tetap. Bahkan fokus penelitian dapat berubah tergantung pada hasil penjelajahan umum di lokasi penelitian.⁹⁸

f. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan mencatat data-data atau dokumen-dokumen yang ada, yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sehatzman dan Strauss menegaskan bahwa dokumen historis merupakan bahan penting dalam penelitian kualitatif. Menurut mereka, sebagian dari metode lapangan (field method) peneliti dapat menelaah dokumen historis dan sumber-sumber sekunder lainnya karena kebanyakan situasi yang dikaji mempunyai sejarah dan dokumen ini seiring menjelaskan

⁹⁸ Ibid., 139.

sebagian aspek situasi tersebut.⁹⁹ Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, kriteria, biografi, peraturan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi. Contohnya banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya.¹⁰⁰

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data non insani. Dokumentasi merupakan pembuatan dan penyimpanan bukti-bukti (gambar, tulisan, suara, dll) terhadap segala hal, baik objek atau peristiwa yang terjadi. Hal-hal yang didokumentasikan dalam penelitian ini adalah foto-foto kegiatan pembelajaran al-Qur'an menggunakan metode Ummi dengan sistem halaqah, kegiatan-kegiatan yang ada di Majelis Taklim Keluarga Salimah, kegiatan-kegiatan di Masjid Besar Desa Balong Ponorogo, sejarah berdirinya Majelis Taklim Keluarga Salimah, sejarah berdirinya Masjid Besar Desa Balong Ponorogo, struktur kepengurusan Masjid Besar Desa Balong Ponorogo, struktur kepengurusan Majelis Taklim Keluarga Salimah, visi, misi, motto,

⁹⁹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 195-196.

¹⁰⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi MixedMethod*, 326-

tujuan, sasaran, manfaat Majelis Taklim Keluarga Salimah, dan susunan jadwal imam dan pengisian kultum.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution yang dikutip oleh Sugiyono menyatakan bahwa “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang grounded”. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.¹⁰¹

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁰²

Analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif, maka dalam analisis data dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga

¹⁰¹ Ibid., 333.

¹⁰² Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum, 369.

datanya sudah jenuh. Kemudian diproses dengan menggunakan model milik Miles & Huberman, yaitu *reduction data*, *display*, dan *conclusion*.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu:

d. Reduksi Data

Merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada pederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.¹⁰³ Dalam hal ini data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang masih kompleks tentang pembelajaran al-Qur'an pada Majelis Taklim Keluarga Salimah di Desa Balong Ponorogo.

Langkah-langkahnya yaitu: Identifikasi satuan (unit). Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitu, bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. Sesudah satuan diperoleh, langkah berikutnya adalah membuat koding. Membuat koding berarti membuat kode pada setiap satuan, agar dapat ditelusuri data atau satuannya, berasal dari sumber mana. Perlu diketahui bahwa dalam pembuatan kode untuk analisis data dengan komputer

¹⁰³ Matthew Miles, dan Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), 16.

carakodingnya lain, karena disesuaikan dengan keperluan analisis komputer tersebut.¹⁰⁴

e. Penyajian Data

Display data yaitu proses penyajian data. Penyajian data dalam hal ini menggunakan teks yang bersifat naratif.¹⁰⁵ Dalam penelitian kualitatif data dapat disajikan dalam bentuk table, grafik, phile chard dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.¹⁰⁶

Setelah data tentang implementasi metode Umami dengan sistem halaqah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran al-Qur'an terkumpul melalui proses reduksi data, maka data tersebut secara sistematis agar lebih mudah dipahami, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.

f. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan setelah melalui reduksi data dan display data, peneliti kemudian membuat kesimpulan, kesimpulan tersebut masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.¹⁰⁷

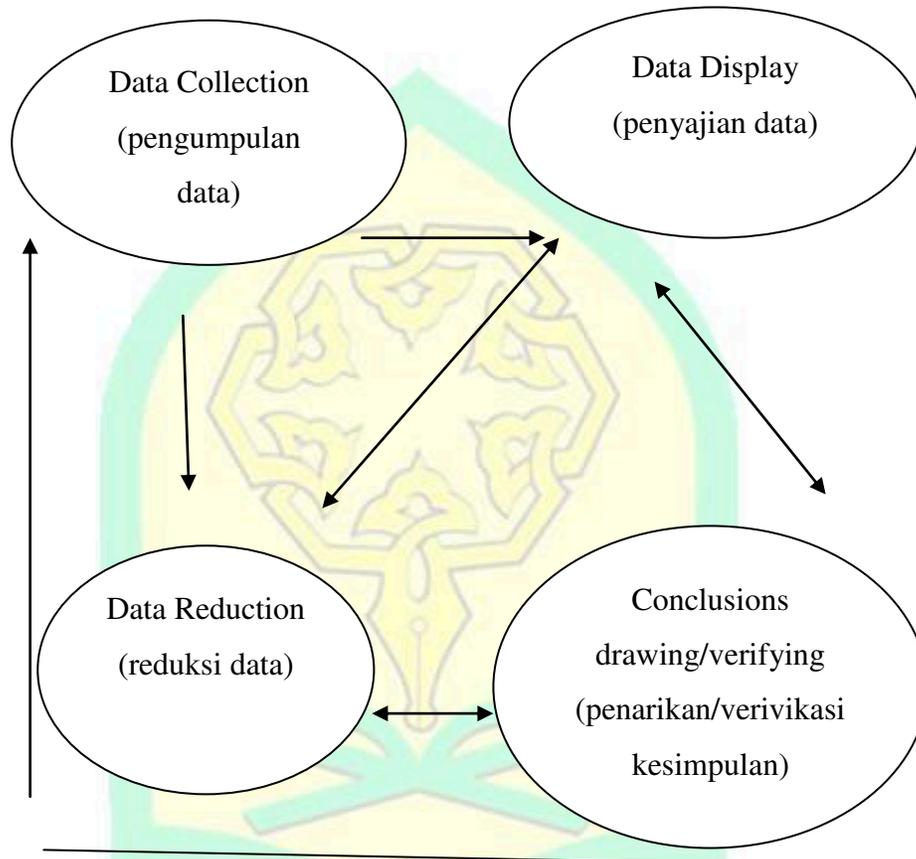
¹⁰⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi MixedMethod, 338.

¹⁰⁵ Matthew Miles, dan Michael Huberman, Qualitative Data Analysis, 17.

¹⁰⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi MixedMethod, 339.

¹⁰⁷ Ibid., 343.

Gambar langkah analisis ditujukan pada gambar berikut ini¹⁰⁸:



Dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang akurat menggunakan metode induktif. Metode induktif adalah suatu cara yang disepakati untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Ibid., 335.

¹⁰⁹ Sudarto, Metodologi Penelitian Filsafat (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 57.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas).¹¹⁰ Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi. Ketekunan dalam pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari.

Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara:

d. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data.

e. Pengamatan yang Tekun

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan pengamatan ini dilakukan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan implementasi metode Umami dengan sistem halaqah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran al-Qur'an (Studi Kasus pada Majelis Taklim Keluarga Salimah di Masjid Besar Desa Balong Ponorogo).

¹¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 171.

f. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.¹¹¹

Teknik ini dapat dicari dengan jalan:

- 4) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data wawancara.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dari informan satu dengan informan lainnya.
- 6) Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

e. Tahap Pra Lapangan

Meliputi menyusun proposal penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informasi, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

¹¹¹ Ibid., 177-178.

f. Tahap Pekerjaan Lapangan

Meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data kemudian dicatat dengan cermat, menulis peristiwa-peristiwa yang diamati kemudian menganalisa data lapangan secara intensif yang dilakukan setelah pelaksanaan penelitian selesai.

g. Tahap Analisis Data

Tahap ini dilakukan oleh penulis beriringan dengan tahap pekerjaan lapangan. Dalam tahap ini penulis menyusun hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

h. Tahap Penulisan Hasil Lapangan

Pada tahap ini, peneliti menuangkan hasil penelitian yang sistematis tentang pelaksanaan metode Ummi dengan sistem halaqah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran al-Qur'an.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Masjid Besar Desa Balong Ponorogo

Sebenarnya sejarah berdirinya Masjid Besar Balong saat ini masih dalam proses pencarian atau penggalian serta pengumpulan data yang nantinya akan dibukukan. Sementara data yang ditemukan peneliti berdasarkan wawancara di lapangan masih sedikit antara lain:

Masjid Besar yang berada di Desa Balong ini merupakan salah satu masjid terbesar di Kecamatan Balong. Awal mulanya didirikan oleh Kepala Desa Balong yaitu Bapak Damijo yang menjabat selama 2 periode yaitu periode pertama pada tahun 1991-1999 dan periode kedua pada tahun 1999-2007. Tepatnya pada periode kedua masjid ini mulai dibangun. Pada tahun 2009 bapak Damijo meninggal dunia dan dikuburkan di Desa Pandak mengikuti kerabat beliau.

Pada tahun 2016 para pengurus masjid Besar Desa Balong merenofasi masjid dengan ukuran dua kali besar masjid sekarang ini. Dengan jerih payah ketua takmir, bapak Imam, dan pengurus masjid, dan juga kepala Desa serta lingkungan, akhirnya masjid ini mulai dibangun dan peletakan batu pertama pada tanggal 10 Oktober 2016 oleh Bapak Ipong selaku Bupati Ponorogo.

Pada tahun 2017 tepatnya pada tanggal 13 bulan Mei, Masjid Besar Balong sudah selesai pembuatan dan pemasangan atap masjid.¹¹²

Sementara hanya ini yang dapat penulis temukan sewaktu wawancara dilapangan, karena masih digali sejarah mengenai masjid Besar Desa Balong.

2. Letak Geografis Masjid Besar Desa Balong Ponorogo

Suasana di pagi hari yang begitu cerah menjadikan semua manusia bersemangat untuk melakukan aktifitas. Saya melakukan pengamatan kembali setelah saya menemukan sebuah fenomena yang layak untuk saya teliti yaitu mengenai pembelajaran al-Qur'an dengan menggunakan metode Ummi dengan sistem halaqah.

Kegiatan pembelajaran al-Qur'an menggunakan metode Ummi dengan sistem halaqah dilakukan di masjid Besar Desa Balong. Masjid Besar di Desa Balong ini merupakan masjid terbesar di Kecamatan Balong Ponorogo. Tepatnya terletak 10 km dari jalan raya, masjid ini berada di Jl. Jenderal Soedirman No. 14 Desa Balong Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Lokasi masjid ini sangat strategis dan mudah dijangkau. Masjid ini kelihatan besar sekali karena berada dipinggir jalan raya, dan banyak sekali orang-orang yang menjadikan masjid ini sebagai tempat istirahat setelah melakukan perjalanan jauh.¹¹³

¹¹² Lihat transkrip wawancara Nomor: 01/W/14-04/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

¹¹³ Lihat transkrip observasi Nomor: 01/O/10-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

3. Struktur Organisasi Masjid Besar Desa Balong Ponorogo

Adapun susunan takmir masjid Besar Desa Balong dengan ketua bapak H. Imam Syafi'i, bapak Aziz Fanani, BA selaku sekretaris, bapak Boiran selaku bendahara dan terdapat sembilan seksi-seksi kegiatan. Untuk lebih jelasnya data dapat dilihat dilampiran transkrip dokumentasi.¹¹⁴

4. Kegiatan-kegiatan yang ada di Masjid Besar Desa Balong Ponorogo

Kegiatan yang ada di masjid Besar Desa Balong Ponorogo ini meliputi:¹¹⁵

a. Kegiatan pembangunan

Setiap tahun pasti ada kegiatan pembangunan di masjid Besar Desa Balong, mulai dari pengecatan, penambahan sarana dan prasarana masjid dan lain-lain. Mulai tahun 2016 tepatnya pada tanggal 7 Oktober 2016 sudah dilakukan peletakan batu pertama untuk pembangunan bangunan masjid, tepatnya berada di sebelah selatan masjid Besar Desa Balong.¹¹⁶

b. Kegiatan ibu-ibu membaca al-Qur'an

Setelah shalat terdapat ibu-ibu yang membaca al-Qur'an. Kegiatan ini tidak rutin dilakukan oleh ibu-ibu, karena tidak hanya setelah shalat Magrib saja ibu-ibu membaca al-Qur'an di masjid, tetapi juga setelah

¹¹⁴ Lihat transkrip dokumentasi Nomor: 01/D/17-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

¹¹⁵ Lihat transkrip wawancara Nomor: 02/W/14-04/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

¹¹⁶ Lihat transkrip dokumentasi Nomor: 06/D/07-X/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

shalat Asyar. Kegiatan ini mereka lakukan karena jadwal kultum pada saat itu tidak ada. Oleh karena itu digunakan untuk membaca al-Qur'an.¹¹⁷

c. Kultum setelah shalat

Kegiatan kultum setelah shalat yang dilakukan di masjid Besar Desa Balong ini diadakan setelah shalat Magrib, Isya', dan Subuh. Kegiatan ini menjadi kegiatan rutinan di masjid Besar Desa Balong. Jika tidak ada kultum karena terdapat halangan maka kegiatan penggantinya adalah membaca al-Qur'an.

d. Kegiatan ibadah rutin

Kegiatan ibadah yang dilakukan di masjid Besar Desa Balong ini meliputi shalat berjamaah lima waktu, shalat Jum'at, shalat Tarawih, dan shalat hari raya.¹¹⁸

e. Kegiatan pendidikan

Kegiatan pendidikan yang ada di masjid Besar Desa Balong ini merupakan kegiatan untuk menunjang dan menyalurkan pengetahuan agama bagi anak-anak, remaja bahkan masyarakat sekitar. Adapun kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di masjid di antaranya, TPQ, dan Madin.¹¹⁹

¹¹⁷ Lihat transkrip dokumentasi Nomor: 07/D/13-II/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

¹¹⁸ Lihat transkrip dokumentasi Nomor: 11/D/25-III/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

¹¹⁹ Lihat transkrip dokumentasi Nomor: 12/D/15-III/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

5. Susunan Imam dan Kultum Shalat di Masjid Besar Desa Balong Ponorogo

Jadwal imam dan kultum shalat di masjid Besar Desa Balong Ponorogo dapat dilihat di lampiran transkrip dokumentasi.¹²⁰

6. Sejarah Berdirinya Majelis Taklim Keluarga Salimah

Berawal dari banyaknya permasalahan yang muncul di kalangan ibu-ibu mulai dari krisis keluarga, kekerasan terhadap kaum perempuan, penyimpangan moral, kenakalan keluarga dan lain sebagainya. Menuntut para muslimah untuk berperan aktif dalam perbaikan masalah-masalah di atas. Usaha perbaikan ini dimulai dari kelompok terkecil yang dimaksud keluarga. Majelis taklim merupakan wadah berkumpul kaum perempuan yang dapat menjadi sarana efektif bagi terbentuknya akhlaqul karimah. Usaha ini dapat dilaksanakan melalui kerjasama yang kokoh dan berkesinambungan dalam semangat ukhuwah.

Hal di atas melatarbelakangi berdirinya majlis taklim keluarga Salimah atau disebut persaudaraan muslimah yang berpusat di Jakarta pada tanggal 8 Maret 2000. Majelis taklim keluarga Salimah berkembang sampai ke daerah-daerah, cabang-cabang, dan ranting-ranting. Sedangkan majlis taklim yang di masjid Balong mulai ada pada tanggal 12 Mei 2012. Program

¹²⁰ Lihat transkrip dokumentasi Nomor: 03/D/17-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

pertamanya mengenai penyuluhan kesehatan. Berawal dari kegiatan penyuluhan kesehatan ini majlis taklim berkembang pesat sampai saat ini.¹²¹

7. Struktur Organisasi Majlis Taklim Keluarga Salimah

Adapun susunan organisasi majlis taklim keluarga Salimah diketuai oleh ibu Barokah, ibu Yuliana selaku sekretaris, dan ibu Isna selaku Bendahara serta di dalamnya terdapat beberapa seksi kegiatan. Untuk lebih jelasnya, data dapat dilihat di lampiran transkrip dokumentasi.¹²²

8. Visi, Misi, Motto, Tujuan, dan Sasaran Majlis Taklim Keluarga Salimah

a. Visi majlis taklim keluarga Salimah

Menjadi organisasi masa muslimah yang dinamis dalam meningkatkan kualitas hidup perempuan, keluarga dan anak-anak.

b. Misi majlis taklim keluarga Salimah

- 1) Memperluas persaudaraan.
- 2) Menyadarkan, mengarahkan dan membangun majlis taklim sebagai sarana pendidikan Islam yang sistematis.
- 3) Menghimpun majlis taklim sebagai jaringan ukhuwah Islamiyah.
- 4) Meningkatkan kualitas pengurus dan anggota agar dapat mewujudkan visi salimah.
- 5) Memperluas dan memperkokoh kemitraan dengan desa lain.

¹²¹ Lihat transkrip wawancara Nomor: 06/W/16-04/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

¹²² Lihat transkrip dokumentasi Nomor: 02/ D/19-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

6) Meningkatkan peran keluarga dan perlindungan anak.

c. Motto majlis taklim keluarga Salimah

Peduli anak dan keluarga Indonesia termasuk para ibu-ibu.

d. Tujuan majlis taklim keluarga Salimah

- 1) Memperluas ilmu pengetahuan yang sesuai dengan ajaran Islam.
- 2) Meningkatkan pemberdayaan muslimah dalam mewujudkan keluarga sakinah.
- 3) Meningkatkan kontribusi muslimah dalam masyarakat.
- 4) Meningkatkan dakwah Islam dan amar ma'ruf nahi munkar.
- 5) Membangun kesadaran muslimah dalam beragama dan berorganisasi.
- 6) Meningkatkan dan memajukan pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan.

e. Sasaran majlis taklim keluarga Salimah

Sasarannya adalah para perempuan-perempuan yang ingin maju, seperti ibu-ibu, anak-anak, keluarga, remaja.¹²³

9. Keadaan Ibu-ibu yang Belajar di Majelis Taklim Keluarga Salimah

Bimbingan membaca al-Qur'an melalui metode Ummi diikuti oleh beberapa lapisan masyarakat khususnya para ibu-ibu warga di lingkungan masjid Besar Desa Balong, dengan jumlah 12 orang. Dalam pembelajaran al-

¹²³ Lihat transkrip dokumentasi Nomor: 04/D/19-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Qur'an menggunakan metode Ummi dengan sistem halaqah ini pengajar hanya menerima sedikit santri agar pembelajaran berjalan efektif.

Adapun para santri (ibu-ibu) yang mengikuti Kegiatan pembelajaran al-Qur'an menggunakan metode Ummi dengan sistem halaqah yang dilaksanakan di sore hari mulai berdatangan ke masjid untuk mengikuti pembelajaran al-Qur'an. Terlihat dari awal datang, mulai pembelajaran, sampai akhir pembelajaran kelihatan sangat senang dan bersemangat untuk mengikuti pembelajaran al-Qur'an. Meskipun usia mereka sudah lanjut tetapi semangat mereka untuk dapat membaca al-Qur'an sangat kelihatan.¹²⁴

Selain itu masalah perekrutan santri dalam kegiatan pembelajaran membaca al-Qur'an menggunakan metode Ummi dengan sistem halaqah di Majelis Taklim Keluarga Salimah ini secara khusus menjadi tanggung jawab dari pengajar metode Ummi. Hal ini berdasarkan dari hasil wawancara dengan pengajar metode Ummi yaitu Ibu Kasmi, sebagai berikut:

Mengenai proses perekrutan santri Ummi, yang kami lakukan adalah tidak perlu datang ke masjid-masjid ataupun rumah-rumah dan juga mushola-mushola, tetapi cukup kami beritahukan atau kami umumkan setelah majlis taklim dan juga berawal dari ajakan saudara yang sudah belajar membaca al-Qur'an menggunakan metode Ummi. Siapa saja yang berminat dipersilahkan.¹²⁵

¹²⁴ Lihat transkrip observasi Nomor: 02/O/13-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

¹²⁵ Lihat transkrip wawancara Nomor: 10/W/23-04/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

10. Kegiatan-kegiatan yang Berada di Majelis Taklim Keluarga Salimah

Kegiatan yang berada di Majelis Taklim Keluarga Salimah meliputi:¹²⁶

a. Penyuluhan HIV Aids

Kegiatan di Majelis Taklim Keluarga Salimah ini salah satunya adalah penyuluhan HIV Aids. Kegiatan ini diadakan oleh pengurus majlis serta ibu-ibu PKK. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar orang tua mengawasi pergaulan bebas anak-anaknya, karena banyak sekali terdapat penyakit HIV Aids dan kasus hamil di luar nikah. Dengan diadakannya kegiatan ini diharapkan permasalahan-permasalahan dapat teratasi. Kegiatan ini pernah diadakan di Balai Desa Balong.¹²⁷

b. Bakti sosial

Kegiatan bakti sosial atau baksos di Majelis Taklim Keluarga Salimah ini diadakan di Karang Patihan, dan yang terbaru diadakan di Desa Banaran Pulung. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membantu para warga yang kesusahan dengan memberikan sembako berupa bahan pangan (beras, minyak, gula, kopi, bumbu dapur, dan lain-lain), pakaian, uang, dan obat-obatan.¹²⁸

¹²⁶ Lihat transkrip wawancara Nomor: 07/W/16-04/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

¹²⁷ Lihat transkrip dokumentasi Nomor: 10/D/26-II/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

¹²⁸ Lihat transkrip dokumentasi Nomor: 09/D/15-I/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

c. Pemulasaran jenazah wanita

Kegiatan pemulasaran jenazah wanita yang dilakukan di Majelis Taklim Keluarga Salimah ini bertujuan agar para ibu-ibu mengetahui proses perawatan jenazah wanita dan juga agar dapat melakukan serta menerapkan setelah pemberian ilmu dan praktik pemulasaraan jenazah wanita. Kegiatan pemberian wawasan mengenai pemulasaraan jenazah wanita ini sudah banyak diadakan. Salah satunya yang pernah penulis ikuti yaitu di Balai Desa Slahung yang dilakukan oleh pengurus Salimah dan ibu-ibu PKK di Kecamatan Slahung.¹²⁹

B. Deskripsi Data Khusus

1. Latar Belakang Pelaksanaan Metode Ummi pada Majelis Taklim Keluarga Salimah di Masjid Besar Desa Balong Ponorogo

Latar belakang pelaksanaan metode Ummi pada Majelis Taklim Keluarga Salimah ini berawal dari motivasi yang terdapat pada diri setiap ibu-ibu yang ingin belajar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Di masjid Besar Desa Balong awal mulanya sudah berkembang sebuah metode pembelajaran al-Qur'an. Metode itu adalah metode Qiro'ati yang dari segi proses pembelajarannya kurang efektif digunakan. Oleh karena itu

¹²⁹ Lihat transkrip dokumentasi Nomor: 08/D/20-XI/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

diterapkannya metode Ummi sebagai penyempurna dari metode Qiro'ati. Itulah sedikit ulasan dari pengajar. Hal ini sesuai wawancara peneliti dengan:

Bapak H. Imam Syafi'i, Si selaku ketua takmir masjid mengutarakan sebagai berikut:

Latar belakang pelaksanaan kegiatan membaca al-Qur'an menggunakan metode Ummi ini berawal dari semangat dari para ibu-ibu yang ingin dapat membaca al-Qur'an dengan benar. Dengan semangat tersebut maka terwujudlah pembelajaran al-Qur'an menggunakan metode Ummi dengan alasan bahwa metode Ummi itu terdapat ketukan untuk per bacaan. Sehingga metode Ummi ini dapat dikatakan sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran al-Qur'an untuk ibu-ibu.¹³⁰

Bapak Aziz Fanani, selaku sekretaris masjid mengutarakan sebagai berikut:

Latar belakang pelaksanaan kegiatan membaca al-Qur'an menggunakan metode Ummi ini adalah banyaknya ibu-ibu yang belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Masih banyak kesalahan-kesalahan dalam membaca al-Qur'an. Oleh karena itu timbullah ide untuk menggunakan metode yang cocok yang dapat merubah kesalah-kesalahan dalam bacaan al-Qur'an. Maka diterapkanlah metode Ummi.¹³¹

Bapak Lamiran selaku seksi pendidikan mengutarakan sebagai berikut:

Latar belakangnya adalah berawal dari saudara bapak Samiran yang mengikuti kegiatan membaca al-Qur'an dengan menggunakan salah satu metode. Kemudian istri dari beliau mengusulkan ke majlis taklim.

¹³⁰ Lihat transkrip wawancara Nomor: 03/W/14-04/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

¹³¹ Lihat transkrip wawancara Nomor: 04/W/15-04/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Setelah usulan tersebut diterima ketua majlis taklim mencarikan guru yaitu Ibu Endar.¹³²

Ibu Kasmi selaku kepala sekolah di MI al-Madinah serta pengajar metode Ummi mengutarakan sebagai berikut:

Latar belakang pelaksanaan metode Ummi adalah berawal dari sekelompok ibu-ibu yang belajar membaca al-Qur'an menggunakan salah satu metode. Kemudian ibu-ibu tersebut memotivasi kepada ibu-ibu yang lain untuk belajar membaca al-Qur'an menggunakan metode Ummi. Karena penggunaan metode Qiro'ati yang dirasa kurang efektif digunakan untuk usia ibu-ibu maka dipilahlah metode Ummi. Dengan pembelajaran menggunakan metode Ummi bacaan al-Qur'an akan menjadi lebih baik dalam arti lain metode Ummi itu menggunakan ciri ketukan dan juga ketat serta terdapat lagunya. Motto pembelajaran Ummi adalah tiwasgas yaitu teliti, hati-hati, waspada dan tegas. Jadi ketika diberikan contoh membaca al-Qur'an menggunakan metode Ummi mereka menjadi lebih tertarik belajar dari pada metode Qiro'ati. Jika dibanding dengan metode-metode yang lain metode Ummi ini sangat cocok diterapkan karena sebagai penyempurnaan di dalam pembelajaran al-Qur'an, akibatnya pembelajaran al-Qur'an akan menjadi lebih sempurna serta sesuai dengan surat al-Muzammil ayat 4 artinya dalam membaca al-Qur'an hendaknya secara tartila.¹³³

Ibu Iin selaku santri Ummi mengutarakan sebagai berikut:

Berawal dari semangat ibu-ibu yang ingin belajar membaca al-Qur'an dengan murrabi Ibu Endar menggunakan metode Qiro'ati, karena Ibu Endar banyak kegiatan dan bertempat tinggal jauh dari masjid akhirnya kegiatan ini dilanjutkan oleh Ibu Tutus, Ibu Tutus pun sama sibuknya seperti Ibu Endar akhirnya kegiatan pembelajaran diteruskan oleh Ibu Kasmi.¹³⁴

¹³² Lihat transkrip wawancara Nomor: 05/W/15-04/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

¹³³ Lihat transkrip wawancara Nomor: 08/W/18-04/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

¹³⁴ Lihat transkrip wawancara Nomor: 18/W/06-04/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Penerapan metode Ummi ini tidak lepas dari proses pembelajaran. Proses pembelajaran pada ibu-ibu lansia berbeda dengan proses pembelajaran yang terdapat pada anak-anak atau remaja. Untuk itu selain data mengenai latar belakang pelaksanaan metode Ummi, peneliti juga meneliti proses pembelajaran Ummi pada ibu-ibu yang berusia lanjut di Majelis Taklim Keluarga Salimah yaitu:

Ibu Kasmi pengajar metode Ummi menyatakan bahwa:

Proses pembelajarannya berbeda dengan proses pembelajaran metode Ummi untuk anak-anak. Metode Ummi untuk anak-anak sesuai dengan yang ada di dalam buku sertifikasi Ummi, sedangkan pada ibu-ibu di majlis taklim langsung membaca al-Qur'an. Contohnya tidak terdapat evaluasi untuk naik jilid. Jadi ibu-ibu yang lancar membaca terus melanjutkan membaca dan untuk ibu-ibu yang tidak lancar membaca dituntun oleh pengajar.¹³⁵

Dari paparan hasil wawancara tersebut, peneliti akan memperkuat kembali data di atas berdasarkan observasi yang telah peneliti amati pada proses pembelajaran Ummi, sebagaimana kutipan di bawah ini:

Ibu Kasmi meminta kepada Ibu Iin untuk mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan membaca surat al-Fatihah setelah itu berdoa bersama-sama. Setelah berdo'a Ibu Iin menyerahkan kembali proses kegiatan pembelajaran kepada Ibu Kasmi. Ibu Kasmi meminta kepada para santri (ibu-ibu) untuk membaca al-Qur'an surat al-Baqarah dengan menggunakan lagu rosti, pembacaan al-Qur'an ini dilakukan dengan metode klasikal baca simak murni. Cara mengajarkannya adalah dengan cara: sama dengan klasikal baca simak perbedaannya adalah ketika murid satu selesai membaca, murid kedua membaca dan melanjutkan bacaan murid pertama, sedangkan yang lainnya menyimak, begitu seterusnya.

¹³⁵ Lihat transkrip wawancara Nomor: 11/W/23-05/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Setelah itu, dilanjutkan dengan mengulangi hafalan surat-surat pendek menggunakan lagu Ummi, surat-surat pendek itu di antaranya surat al-Humazah, surat al-Qari'ah, surat al-'Asr, surat al-Adiyat, surat al-Zalzalah, surat al-Bayyinah. Setelah selesai hafalan surat-surat pendek Ibu Kasmi memberikan wawasan materi mengenai bab agama yaitu ilmu dan amal. Setelah itu, Ibu Kasmi memberikan kesempatan kepada para santri (ibu-ibu) yang ingin bertanya mengenai hal-hal yang belum mereka pahami, kebetulan pada hari ini mereka bertanya mengenai bab genduri untuk muslim Muhammadiyah dengan muslim Nadhatul Ulama', selain itu juga diadakan arisan setiap hari Kamis dengan uang Rp. 2000 per santri. Selanjutnya, proses belajar diakhiri dengan do'a kafaratul majlis dan salam penutup dari Ibu Kasmi.¹³⁶

Setelah diketahui proses pembelajaran metode Ummi peneliti memperkuat datanya dengan mencari dampak setelah diterapkannya pembelajaran al-Qur'an dengan menggunakan metode Ummi pada ibu-ibu yang berusia lanjut adalah sebagai berikut:

Ibu Sri selaku santri Ummi mengutarakan sebagai berikut:

Dampaknya adalah dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, dapat menghafal surat-surat pendek seperti do'a masuk masjid dan lain sebagainya, dan dapat memahami setiap karakteristik setiap manusia.¹³⁷

Jadi latar belakang metode Ummi digunakan pada Majelis Taklim Keluarga Salimah adalah sebagai kontribusi keilmuan dalam hal memberantas buta huruf al-Qur'an pada ibu-ibu. Pengajar menerapkan pembelajaran al-Qur'an menggunakan metode Ummi ini karena metode Ummi memiliki ciri

¹³⁶ Lihat transkrip observasi Nomor: 03/O/20-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

¹³⁷ Lihat transkrip wawancara Nomor: 20/W/06-04/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

terdapat lagunya, terdapat ketukan-ketukan dalam bacaannya. Metode Ummi bermotto mudah, menyenangkan, menyentuh hati. Sedangkan dalam praktiknya metode Ummi memiliki motto tiwasgas yang berarti teliti, hati-hati, waspada, dan tegas dan juga menggunakan model pembelajaran klasikal baca simak murni.

2. Implementasi Sistem Halaqah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran al-Qur'an pada Majelis Taklim Keluarga Salimah di Masjid Besar Desa Balong Ponorogo

Sebelum membahas implementasi sistem halaqa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran al-Qur'an pada Majelis Taklim Keluarga Salimah peneliti mencantumkan alasan ibu Kasmi memilih sistem halaqah sebagai sistem yang dirasa sangat efektif diterapkan karena maksimal pesertanya 12 orang, seperti hasil wawancara di bawah ini:

Ibu Kasmi selaku kepala sekolah di MI al-Madinah serta pengajar metode Ummi dengan sistem halaqah mengutarakan sebagai berikut:

Alasan saya menerapkan sistem halaqah ini karena di dalam sistem halaqah diwajibkan harus saling memahami manusia satu sama lain, mulai dari sifat kepribadiannya, rumahnya, kesukaannya, keluarganya bahkan benda-benda yang mereka miliki itu harus mengetahui. Dengan anggota yang maksimal 12 orang ini menjadi sangat efektif dibanding dengan sistem yang lain. Oleh karena itu diharapkan dapat memahami karakteristik dari setiap individu.¹³⁸

¹³⁸ Lihat transkrip wawancara Nomor: 13/W/23-05/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Adapun implementasi sistem halaqah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran al-Qur'an pada Majelis Taklim Keluarga Salimah tidak lepas dari latar belakang sistem halaqah. Penerapan sistem halaqah sangat efektif diterapkan dibandingkan dengan sistem lapangan atau majlis taklim, karena jumlah anggota yang berada di dalam sistem halaqah maksimal 12 orang dan minimal bisa 2 atau pun 3. Sedangkan di sistem lapangan atau majlis taklim anggotanya sangat banyak sehingga tidak efektif diterapkan. Seperti hasil wawancara di bawah ini oleh:

Ibu Kasmi selaku kepala sekolah di MI al-Madinah serta pengajar metode Ummi dengan sistem halaqah mengutarakan sebagai berikut:

Berangkat dari latar belakang halaqah yaitu mengingat kebutuhan ibu-ibu secara umum untuk pentingnya pendidikan agama dan secara khusus untuk pembelajaran al-Qur'an akan menjadi benteng bagi kaum muda antara lain anak-anaknya, tetangga, keluarga maka dibutuhkan ibu-ibu yang faham tentang pendidikan agama secara umum dan khususnya dalam pembelajaran al-Qur'an maka timbullah sistem halaqah-halaqah yang akan mempermudah ibu-ibu tersebut bukan majlis taklim. Sistem halaqah ini bermula dari halaqah 1 yang beranggota 12 orang kemudian dari anggota 12 orang tersebut menceritakan kepada saudara, keluarga sehingga terbentuklah halaqah-halaqah yang lainnya. Sistem halaqah berbeda dengan majlis taklim, jika sistem halaqah maksimal anggotanya hanya 12 orang sedangkan majlis taklim anggotanya lebih dari 12 orang. Dengan diterapkannya sistem halaqah ini mengakibatkan terciptanya sikap saling memahami satu sama lain mulai dari anak-anak, kesukaan, hobi, bunyi montor, alamat rumah dan lain sebagainya. Dan jika ada kesulitan saling membantu. Jadi penerapan sistem halaqah secara khusus dalam proses pembelajaran al-Qur'an antara murrabi dan santri harus saling terbuka, apa kelemahan dan apa kelebihan kita saat kita belajar al-Qur'an kemudian dikoreksi dengan saling berhadap-hadapan. Selain itu ibu-ibu yang sudah paham dalam membaca al-Qur'an setelah mengetahui kelebihan dan kelemahan dan dikoreksi akhirnya dapat membaca al-Qur'an sesuai dengan bacaan tajwid. Awalnya murabbi mengikuti alur

dari ibu-ibu, sampai akhirnya sistem halaqah ini masuk dan menyentuh hati ibu-ibu.¹³⁹

Selain penerapan sistem halaqah peneliti memperkuat datanya dengan mengetahui proses pembelajaran dengan diterapkannya sistem halaqah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran al-Qur'an, seperti hasil wawancara di bawah ini:

Ibu Kasmi selaku kepala sekolah di MI al-Madinah serta pengajar metode Ummi dengan sistem halaqah mengutarakan sebagai berikut:

Proses pembelajarannya untuk ibu-ibu yang sudah lancar membaca al-Qur'an murrabi hanya menyimak dan untuk ibu-ibu yang belum lancar murrabi membantu membentukkan. Dengan maksimal peserta 12 orang dengan bentuk melingkar inilah sangat mudah mengetahui perkembangan ibu-ibu.¹⁴⁰

3. Dampak dari Implementasi Sistem Halaqah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran al-Qur'an pada Majelis Taklim Keluarga Salimah di Masjid Besar Desa Balong Ponorogo

Adapun dampak dari implementasi sistem halaqah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran al-Qur'an, seperti hasil wawancara di bawah ini:

Ibu Suprihatin selaku santri Ummi mengutarakan sebagai berikut:

Dampaknya sangat positif yaitu untuk saya dan teman-teman dapat faham tentang agama secara umum dan secara khususnya saya dapat

¹³⁹ Lihat transkrip wawancara Nomor: 14/W/23-05/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

¹⁴⁰ Lihat transkrip wawancara Nomor: 16/W/24-04/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

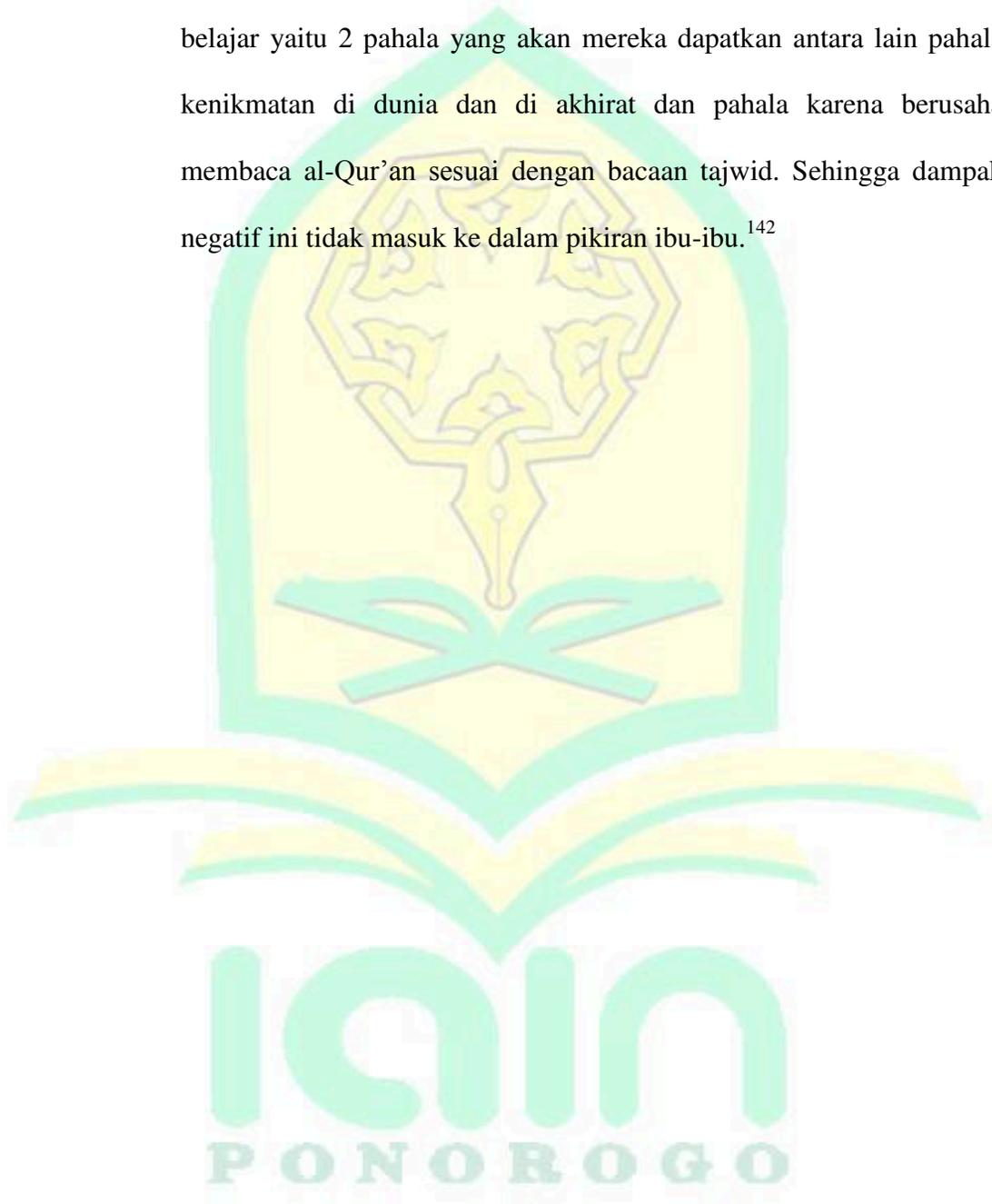
belajar membaca al-Qur'an dengan tartil. Saya dapat mengajak saudara, keluarga sehingga mereka berminat untuk belajar membaca al-Qur'an. Dampak negatif untuk saya tidak ada karena untuk kegiatan yang mulia tidak terdapat dampak negatif itu bagi saya dan teman-teman.¹⁴¹

Ibu Kasmi selaku pengajar Ummi dengan sistem halaqah mengutarakan sebagai berikut:

Dampak positifnya adalah ibu-ibu yang ikut sistem halaqah mereka menyebar luaskan dan mengajak saudara, keluarga akhirnya terbentuk halaqah baru yang ingin belajar membaca al-Qur'an, dapat memudahkan murrabi untuk mengevaluasi serta membetulkan bacaan al-Qur'an yang salah karena berjumlah maksimal 12 orang, terbentuknya kegiatan infaq yaitu setiap pertemuan membayar uang seribu rupiah yang akhirnya terkumpul dan digunakan untuk menjenguk tetangga yang terkena musibah sakit ataupun kematian, apabila ibu-ibu tersebut sudah menjiwai mengenai pemahaman Islam dalam arti umum mereka dengan sendirinya memanfaatkan hartanya untuk bersedekah, tercapainya keimanan yang maksimal, tercapainya keislaman yang menyeluruh (tidak gampang menghina orang lain). Sedangkan dampak negatif justru berasal dari lingkungan luar termasuk orang-orang yang tidak ingin maju, mereka sering menghina kegiatan yang berlangsung ini, tetapi pengajar memberikan motivasi

¹⁴¹ Lihat transkrip wawancara Nomor: 19/W/06-04/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

kepada para ibu-ibu yang tertib masuk dengan memberikan tausiyah bahwa Allah akan memberikan pahala kepada ibu-ibu yang ingin belajar yaitu 2 pahala yang akan mereka dapatkan antara lain pahala kenikmatan di dunia dan di akhirat dan pahala karena berusaha membaca al-Qur'an sesuai dengan bacaan tajwid. Sehingga dampak negatif ini tidak masuk ke dalam pikiran ibu-ibu.¹⁴²



¹⁴² Lihat transkrip wawancara Nomor: 15/W/24-04/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Data tentang Latar Belakang Pelaksanaan Metode Ummi pada Majelis Taklim Keluarga Salimah di Masjid Besar Desa Balong Ponorogo.

Latar belakang merupakan suatu kejadian yang memunculkan suatu gagasan, di mana gagasan tersebut diaplikasikan menjadi sebuah kegiatan. Metode Ummi yang diadakan di Majelis Taklim Keluarga Salimah memiliki latar belakang yang sudah terproses matang, sehingga metode pembelajaran al-Qur'an menggunakan metode Ummi dapat diterima di kalangan bu-ibu. Berawal dari semangat serta informasi yang diperoleh para ibu-ibu yang ingin dapat belajar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, maka Majelis Taklim Keluarga Salimah membentuk kegiatan pembelajaran al-Qur'an bagi ibu-ibu yang usianya sudah lanjut. Kegiatan ini awalnya dipimpin oleh ibu Endar. Dalam kegiatan ini beliau menerapkan metode Qiro'ati. Berhubung ibu Endar banyak kegiatan dan bertempat tinggal jauh dari tempat majlis, kegiatan diteruskan oleh ibu Tutus. Sampai akhirnya kegiatan diteruskan oleh ibu Kasmi, karena ibu Tutus banyak kegiatan dan juga bertempat tinggal jauh dari tempat majlis. Metode yang digunakan masih metode Qiro'ati. Pembelajaran al-Qur'an dengan menggunakan metode Qiro'ati dirasa kurang efektif diterapkan bagi ibu-ibu karena mereka

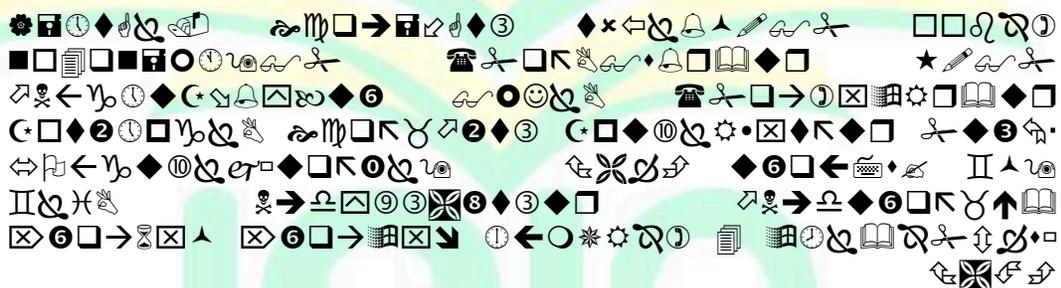
merasa jenuh, tidak ada peningkatan dalam bacaan, dan juga jumlah ibu-ibu yang hadir semakin berkurang. Untuk itu ibu Kasmi menerapkan metode Ummi. Dengan pembelajaran menggunakan metode Ummi bacaan al-Qur'an menjadi lebih baik, karena di dalam proses pembelajaran metode Ummi ini terdapat ciri memiliki ketukan, ketat, dan juga terdapat lagu yang akan menghilangkan kejenuhan para ibu-ibu dalam belajar al-Qur'an. Serta memiliki motto tiwasgas yang artinya teliti, hati-hati, waspada, dan tegas. Penerapan metode Ummi ini sekitar tahun 2009 dan sampai sekarang. Penerapan pembelajaran al-Qur'an menggunakan metode Ummi ini diperuntukan untuk ibu-ibu yang belum lancar dalam membaca al-Qur'an.

Pandai dan tidaknya membaca al-Qur'an berpengaruh terhadap kehidupan beragama sehari-hari. Karena di desa-desa masih banyak kegiatan keagamaan rutin seperti *Sima'an*, Dzikir Gofilin dan *Khatmil Qur'an* secara bergiliran dari masjid ke masjid, rumah ke rumah, dan lembaga al-Qur'an lainnya. Dari situ banyak terdapat fenomena ibu-ibu yang tidak bisa membaca al-Qur'an menjadi minder dan tidak mau membaca. Hal ini mengakibatkan minat membaca al-Qur'an ibu-ibu menjadi berkurang, yang pandai membaca al-Qur'an semakin pandai membaca yang tidak bisa membaca al-Qur'an semakin minder. Padahal membaca al-Qur'an merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Allah memberikan perintah pertama kepada Nabi pada wahyu pertama Surat al-'Alaq sebagai berikut:



Artinya: “ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan”.

Dari sini disebutkan perintah membaca. Untuk dapat membaca maka harus belajar. Kita akan rugi di dunia dan di akhirat apabila kita tidak mendekati, mempelajari, menikmati dan mengkajinya al-Qur’an. Untuk dapat membaca al-Qur’an tangga pertama adalah belajar. Belajar mengerti hurufnya, tajwidnya, cara membacanya, memahami dan mengamalkan isi kandungan al-Qur’an. Allah akan memberikan hadiah pahala bagi umat muslim yang mau belajar al-Qur’an, meski belajar membaca hurufnya saja, masih gagap, tidak fasih, tidak mahir, masih belepotan.¹⁴³ Dengan kita belajar membaca al-Qur’an, maka kita dapat membaca al-Qur’an secara tartil. Sehingga pahala yang Allah berikan dapat menjadi amal sholeh untuk kehidupan di dunia dan di akhirat. Sesuai yang disebutkan dalam surat al-Faathir ayat 29-30 sebagai berikut:



Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan*

¹⁴³ Ahmad Syarifuddin, Mendidik Anak Membaca, Menulis , dan Mencintai al-*Qur’an* (Jakarta: Anggota IKAPI, 2005), 41.

kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri”.

Oleh karena itu Metode Ummi ini hadir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang belum terbuka matanya untuk belajar al-Qur'an terutama bagi ibu-ibu yang belum bisa dan lancar membaca al-Qur'an. Dalam penerapan metode Ummi di Majelis Taklim Keluarga Salimah, Metode Ummi ini memiliki ciri antara lain memakai ketukan, ketat dan terdapat lagunya. Metode Ummi memiliki sistem yang berbasis mutu, target jelas dan komitmen. Dalam pembelajaran metode Ummi memiliki motto tiwasgas yang artinya teliti, hati-hati, waspada dan tegas hal ini juga yang menjadi latar belakang penerapan metode Ummi dalam proses pembelajaran al-Qur'an pada ibu-ibu yang berusia lanjut.

Ciri metode Ummi adalah 1) tanpa eja, 2) guru harus melalui tashih, tahsin, dan sertifikasi, 3) memiliki kompetensi perjilid, 4) mengunggulkan tiga kekuatan utama yaitu good will pengelola dan sistem berbasis mutu, 5) target jelas, 6) tahapan mengajar, 7) metode simak murni.

Visi metode Ummi yaitu menjadi lembaga terdepan dalam melahirkan generasi Qur'ani. Ummi bercita-cita menjadi percontohan bagi lembaga-lembaga yang mempunyai visi yang sama dalam mengembangkan pembelajaran al-Qur'an yang mengedepankan pada kualitas dan kekuatan sistem.

Adapun misi metode Ummi antara lain: mewujudkan lembaga profesional dalam pengajaran al-Qur'an yang berbasis sosial dan dakwah, membangun sistem manajemen pengajaran al-Qur'an yang berbasis pada mutu, mewujudkan pusat

pengembangan pembelajaran al-Qur'an dan dakwah pada masyarakat. Sedangkan motto metode Ummi adalah mudah artinya mudah dipelajari bagi siswa, mudah diajarkan bagi guru, dan mudah diterapkan bagi sekolah formal maupun non formal, menyenangkan artinya dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang menarik dan menggunakan pendekatan yang menggembirakan, sehingga menghapus kesan tertekan dan rasa takut peserta didik dalam belajar al-Qur'an, menyentuh hati maksudnya semua guru yang mengajarkan metode Ummi tidak sekedar hanya mengajarkan saja, akan tetapi beliau juga harus dapat memberikan pembelajaran mengenai akhlaq-akhlaq sebagai implementasi dari proses pembelajarannya. Penerapan materi akhlaq-akhlaq ini dapat diberikan saat proses pembelajaran berlangsung.

Pada dasarnya, metode Ummi memiliki 3 unsur pendekatan dalam bahasa ibu. Tiga unsur pendekatan itu antara lain: direct methode (langsung tidak banyak penjelasan) yaitu langsung dibaca atau tidak banyak dieja tidak banyak penjelasan atau dengan kata lain belajar dengan melakukan secara langsung, repetition (diulang-ulang) yaitu bacaan al-Qur'an akan semakin kelihatan keindahannya, kemudahannya, dan kekuatannya ketika kita mengulang-ulang ayat atau surat di dalam al-Qur'an, dan kasih sayang yang tulus artinya kekuatan cinta, kasih sayang yang tulus, dan kesabaran seorang ibu dalam mendidik anak merupakan kunci kesuksesannya. Atas dasar inilah metode Ummi berdiri dengan memberikan cara dan metode mudah dalam membaca al-Qur'an dan memberikan sumbangsih keilmuan kepada khalayak umum, yang bertujuan untuk menciptakan generasi

Islam Qur'ani. Metode Ummi adalah belajar mudah membaca al-Qur'an yang terdiri dari enam jilid dan dilengkapi buku metode tajwid praktis disusun secara sistematis, mulai dari hal-hal yang sederhana lalu meningkat tahap demi tahap, sehingga merasa ringan dalam mempelajarinya.¹⁴⁴

Di antara latar belakang lainnya menerapkan metode Ummi di Majelis Taklim Keluarga Salimah adalah bukunya mudah dicari, cara mengajarkannya mudah dan menggunakan model klasikal baca simak murni. Dengan diterapkannya metode Ummi sebagai penyempurnaan di dalam pembelajaran al-Qur'an, sesuai dengan surat al-Muzammil ayat 4 sebagai berikut:



Artinya: *“Atau lebih dari seperdua itu, dan bacalah al-Quran itu dengan perlahan-lahan.*

Bahwa setiap umat muslim dalam membaca al-Qur'an hendaknya dibaca secara tartil, akibatnya bacaan al-Qur'an akan menjadi benar sesuai dengan ilmu tajwid artinya dibaca dengan lafal yang bagus, mengetahui berhentinya huruf, dibaca jelas ayat demi ayat, dibaca secara tenang karena mengingat setiap ayat itu adalah kalam Allah yang harus dilafalkan dengan penghayatan dan juga dibaca dengan pelan-pelan.

¹⁴⁴ Modul Sertifikasi Guru al-Qur'an, Metode Ummi, 3-5.

B. Analisis Data tentang Implementasi Sistem Halaqah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran al-Qur'an pada Majelis Taklim Keluarga Salimah di Masjid Besar Desa Balong Ponorogo.

Kualitas pembelajaran adalah sebuah tingkatan dari serangkaian proses pembelajaran terstruktur yang sesuai dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap melalui proses pembelajaran. Dalam era globalisasi ini banyak orang yang tidak memperhatikan pendidikan, baik itu pendidikan formal maupun pendidikan non-formal. Pendidikan formal bisa mereka dapatkan melalui pembelajaran di sekolah. Materinya seperti kimia, fisika, matematika, dan lain sebagainya. Sedangkan pendidikan non-formal bisa mereka dapatkan di lembaga TPQ, majlis taklim, dan lain sebagainya. Materinya seperti membaca al-Qur'an, ilmu tajwid, kegiatan-kegiatan keislaman. Dalam era globalisasi ini pendidikan non-formal seperti pembelajaran al-Qur'an jarang sekali dijumpai khususnya bagi ibu-ibu. Mereka menganggap usia mereka sudah tua buat apa belajar membaca al-Qur'an, kan nanti kalau meninggal dunia sudah ada anak mereka yang pandai membaca al-Qur'an sehingga dapat mendo'akan orang tuanya. Padahal pembelajaran membaca al-Qur'an itu penting. Tidak hanya untuk anak-anak saja tetapi untuk semua kalangan, khususnya ibu-ibu yang sudah usia lanjut. Maka ibu-ibu harus memperhatikan pendidikan non-formal khususnya pembelajaran al-Qur'an.

Pendidikan Islam yang berlangsung di masjid adalah pendidikan yang unik karena memakai sistem halaqah.¹⁴⁵ Halaqah artinya lingkaran. Artinya proses belajar mengajar dilaksanakan di mana murid-murid melingkari gurunya. Kegiatan halaqah ini bisa terjadi di masjid atau di rumah-rumah. Sistem halaqah ini tidak khusus untuk mengajarkan atau mendiskusikan ilmu Agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum, termasuk filsafat. Oleh karena itu, halaqah ini dikelompokkan ke dalam lembaga pendidikan yang terbuka terhadap ilmu pengetahuan umum. Sebuah sistem halaqah ini biasanya terdiri dari sekitar 15 orang siswa, di mana ada satu orang yang bertindak sebagai narasumber yang sering diistilahkan dengan murabbi atau pembina.¹⁴⁶

Di Majelis Taklim Keluarga Salimah yang berada di Masjid Besar Desa Balong Ponorogo terdapat 12 ibu-ibu yang belajar membaca al-Qur'an setiap Kamis sore. Dengan peserta 12 orang ini menjadikan proses pembelajaran al-Qur'an menggunakan metode Ummi dengan sistem halaqah menjadi sangat efektif diterapkan. Mereka semua bersemangat untuk dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan tajwidnya.

Pengajar memilih menerapkan sistem halaqah, alasannya adalah karena di dalam sistem halaqah itu diwajibkan dan diharapkan memiliki sikap saling memahami antara manusia satu dengan manusia yang lain, mulai dari sifat

¹⁴⁵ Samsul Nizar, Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 10.

¹⁴⁶ Abuddin Nata, Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 34-35.

kepribadiannya, rumahnya, kesukaannya, keluarganya bahkan benda-benda yang mereka miliki. Dengan anggota yang maksimal 12 orang ini menjadi sangat efektif diterapkan dibanding dengan sistem-sistem yang lainnya seperti sistem lapangan. Oleh karena itu diharapkan dapat memahami karakteristik dari setiap individu yang sedang belajar membaca al-Qur'an menggunakan metode Ummi.

Penerapan sistem halaqah ini bermula dari adanya halaqah 1 yang beranggota 12 orang kemudian dari anggota 12 orang tersebut menceritakan kegiatan yang ada di dalam halaqah kepada saudara, keluarga, dan tetangga sehingga terbentuklah halaqah-halaqah yang lainnya. Sistem halaqah berbeda dengan majlis taklim, jika sistem halaqah maksimal anggotanya hanya 12 orang sedangkan majlis taklim anggotanya lebih dari 12 orang. Dengan diterapkannya sistem halaqah ini mengakibatkan terciptanya sikap saling memahami satu sama lain mulai dari jumlah anak, kesukaan, hobi, alamat rumah dan lain sebagainya. Dan jika ada kesulitan saling membantu. Jadi penerapan sistem halaqah secara khusus dalam proses pembelajaran al-Qur'an antara murrabi dan santri harus saling terbuka, apa kelemahan dan apa kelebihan kita saat kita belajar al-Qur'an kemudian dikoreksi dengan saling berhadap-hadapan. Selain itu ibu-ibu yang sudah paham dalam membaca al-Qur'an setelah mengetahui kelebihan dan kelemahan dan dikoreksi akhirnya dapat membaca al-Qur'an sesuai dengan bacaan tajwid. Awalnya murabbi mengikuti alur dari ibu-ibu, sampai akhirnya sistem halaqah ini masuk dan menyentuh hati para ibu-ibu. Dengan jumlah

pengajar 1 yaitu Ibu Kasmi dan peserta 12 dengan bentuk melingkar diterapkan dalam kegiatan pembelajaran al-Qur'an menjadi berjalan dengan lancar.

C. Analisis Data tentang Dampak dari Implementasi Sistem Halaqah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran al-Qur'an pada Majelis Taklim Keluarga Salimah di Masjid Besar Desa Balong Ponorogo.

Dampak atau hasil dari sebuah pembelajaran menentukan hasil akhir dari suatu pembelajaran. Pembelajaran dikatakan berhasil jika menghasilkan lulusan yang sesuai dengan yang diharapkan dirinya dan juga pengajar. Sistem halaqah merupakan bentuk pendidikan yang tidak hanya menyentuh perkembangan dimensi intelektual, akan tetapi lebih menyentuh perkembangan dimensi emosional dan spiritual peserta didik. Biasanya mereka terbentuk karena kesadaran mereka sendiri untuk mempelajari dan mengamalkan Islam secara bersama-sama. Kesadaran itu muncul setelah mereka bersentuhan dan menerima dakwah dari orang-orang yang telah mengikuti halaqah terlebih dahulu, baik melalui forum-forum umum, seperti tabligh, seminar, pelatihan atau dauroh, maupun karena dakwah interpersonal (dakwah fardiyah). tujuan halaqah, yaitu terbentuknya muslim yang Islami dan berkarakter da'i. Halaqah dirasakan sangat bermanfaat bagi pengembangan pribadi para pesertanya. Halaqah yang berlangsung secara rutin dengan peserta yang tetap berlangsung dengan semangat kebersamaan. Dengan nuansa semacam itu, peserta belajar bukan hanya tentang nilai-nilai Islam tapi juga belajar untuk bekerjasama, saling memimpin dan

dipimpin, belajar disiplin terhadap aturan yang mereka buat bersama, belajar berdiskusi, menyampaikan ide, belajar mengambil keputusan dan juga belajar berkomunikasi. Semua itu akan membentuk kematangan pribadi para pesertanya.¹⁴⁷

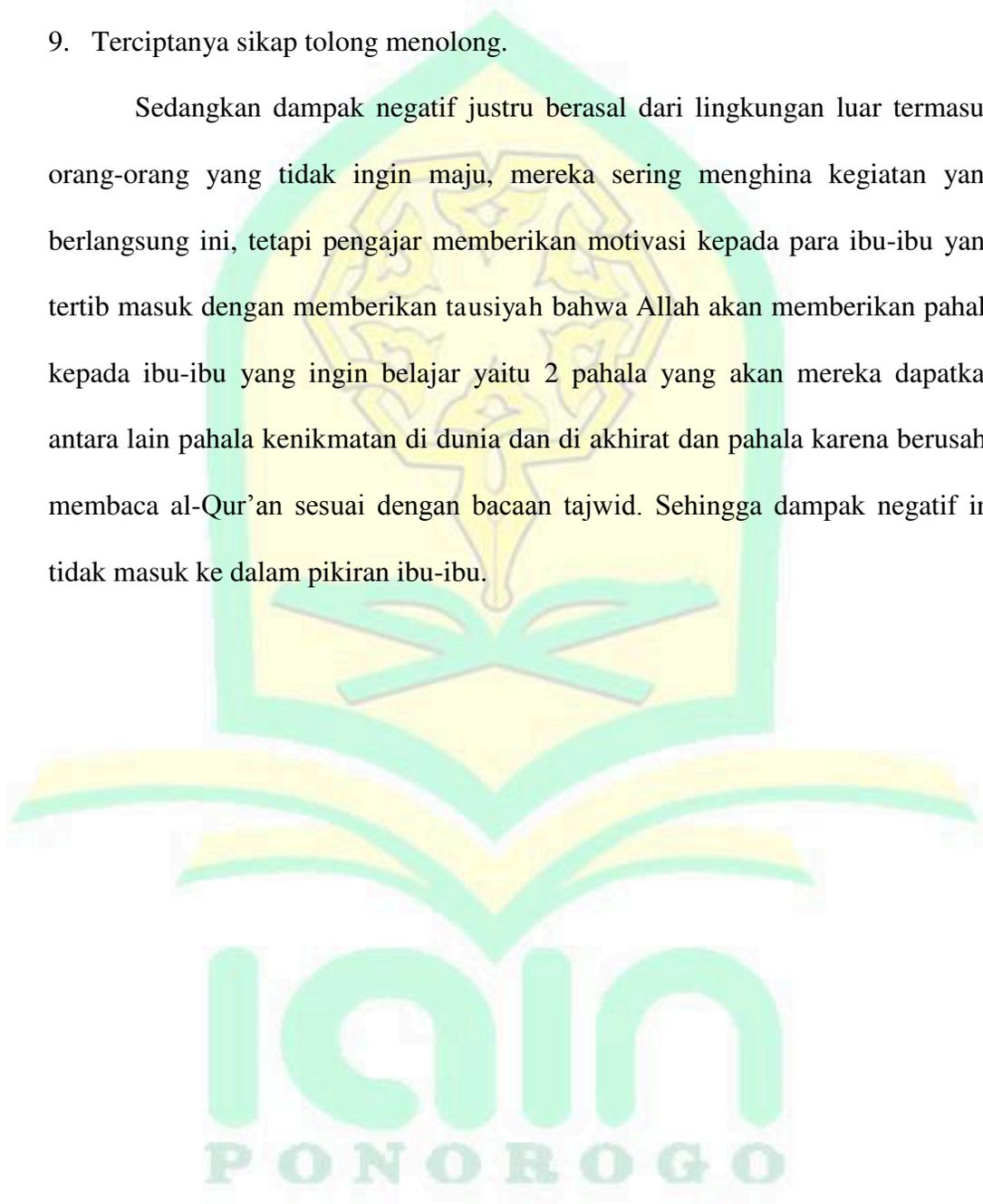
Adapun dampak implementasi sistem halaqah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran al-Qur'an terdapat dua dampak, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Adapun dampak positifnya antara lain sebagai berikut:

1. Dapat membaca al-Qur'an dengan tartil.
2. Menyebar luaskan pembelajaran al-Qur'an menggunakan sistem halaqah kepada saudara, keluarga, serta tetangga. Sehingga terbentuk halaqah baru yang ingin belajar al-Qur'an lebih dalam.
3. Dapat memudahkan murrabi untuk mengevaluasi serta membetulkan bacaan al-Qur'an yang salah karena berjumlah maksimal 12 orang.
4. Terbentuknya kegiatan infaq yaitu setiap pertemuan membayar uang seribu rupiah yang akhirnya terkumpul dan digunakan untuk menjenguk tetangga yang terkena musibah sakit ataupun kematian.
5. Terciptanya sikap saling memahami antara manusia satu sama lain mulai dari jumlah anak, kesukaan, hobi, alamat rumah dan lain sebagainya.
6. Tercapainya keimanan yang maksimal.
7. Memanfaatkan harta miliknya untuk bersedekah.

¹⁴⁷ <http://rifkiadhazain.blogspot.co.id/2011/04/sistem-pendidikan-halaqah.html>, diakses pada hari Minggu, tanggal 26 Maret 2017, pukul 13.00 WIB.

8. Terbentuknya keislaman yang menyeluruh (tidak gampang menghina orang lain).
9. Terciptanya sikap tolong menolong.

Sedangkan dampak negatif justru berasal dari lingkungan luar termasuk orang-orang yang tidak ingin maju, mereka sering menghina kegiatan yang berlangsung ini, tetapi pengajar memberikan motivasi kepada para ibu-ibu yang tertib masuk dengan memberikan tausiyah bahwa Allah akan memberikan pahala kepada ibu-ibu yang ingin belajar yaitu 2 pahala yang akan mereka dapatkan antara lain pahala kenikmatan di dunia dan di akhirat dan pahala karena berusaha membaca al-Qur'an sesuai dengan bacaan tajwid. Sehingga dampak negatif ini tidak masuk ke dalam pikiran ibu-ibu.



BAB VI

PENUTUP

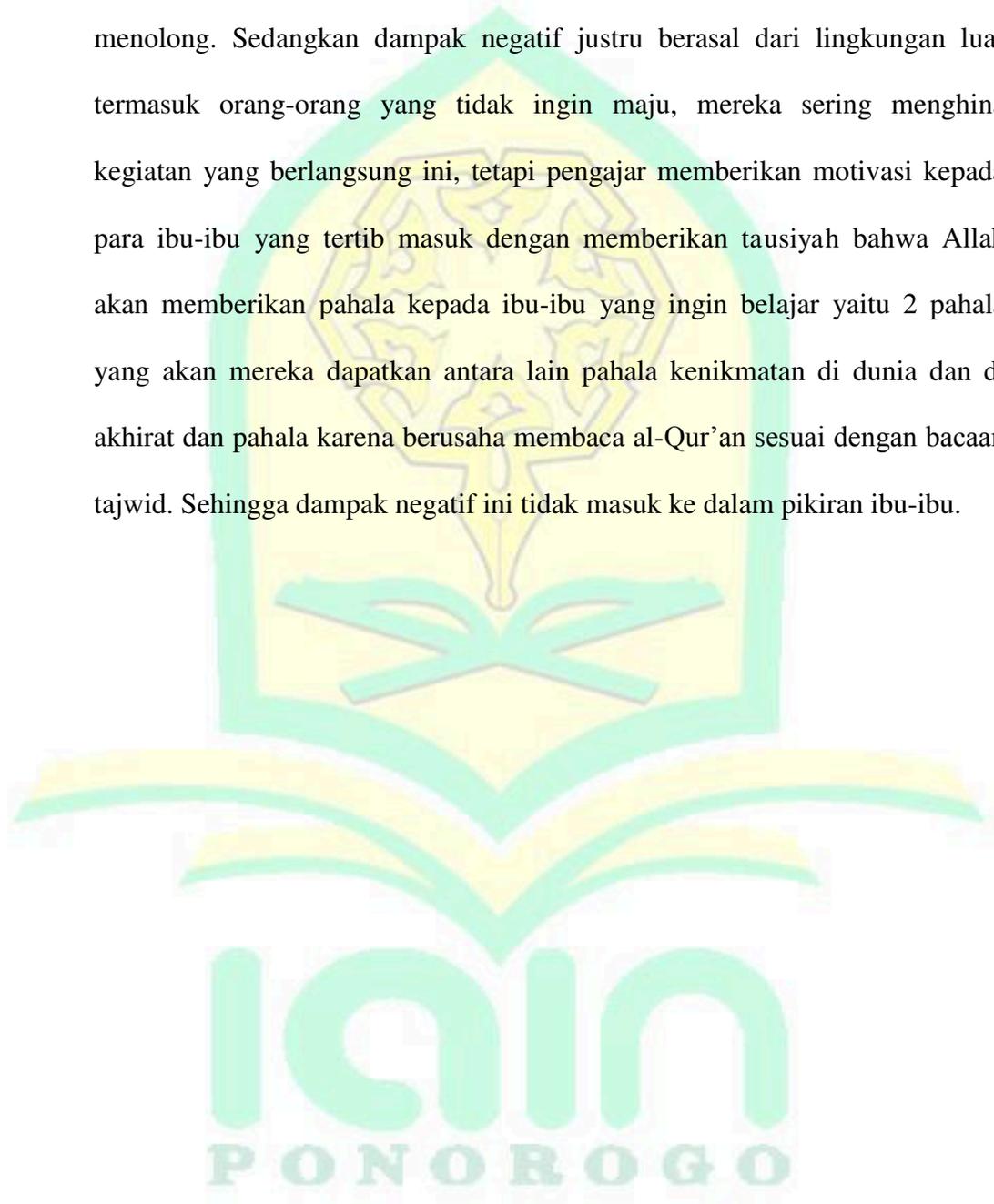
A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dan dibandingkan dengan teori yang peneliti dapatkan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Latar belakang pelaksanaan metode Ummi pada Majelis Taklim Keluarga Salimah di Masjid Besar Desa Balong Ponorogo adalah berawal dari semangat serta informasi yang diperoleh para ibu-ibu yang ingin dapat belajar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, maka membentuk kegiatan pembelajaran al-Qur'an bagi ibu-ibu yang usianya sudah lanjut yang awalnya dipimpin oleh ibu Endar, kemudian ibu Tutus, dan sampai akhirnya kegiatan diteruskan oleh ibu Kasmi, Pembelajaran al-Qur'an ini menggunakan metode Qiro'ati. Karena metode Qiro'ati dirasa kurang efektif diterapkan bagi ibu-ibu, mereka merasa jenuh, tidak ada peningkatan dalam bacaan, dan juga jumlah ibu-ibu yang hadir semakin berkurang. Untuk itu ibu Kasmi menerapkan metode Ummi. Dengan model pembelajaran klasikal baca simak murni dalam metode Ummi bacaan al-Qur'an menjadi lebih baik, serta dalam proses pembelajarannya mempunyai cirri ketukan, ketat, dan juga terdapat lagu yang akan menghilangkan kejenuhan para ibu-ibu dalam belajar al-Qur'an, memiliki motto tiwasgas yang artinya teliti, hati-hati, waspada, dan tegas, serta bukunya mudah dicari.

2. Implementasi sistem halaqah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran al-Qur'an pada Majelis Taklim Keluarga Salimah di Masjid Besar Desa Balong Ponorogo yaitu pembelajaran al-Qur'an bagi ibu-ibu yang belum lancar dalam membaca al-Qur'an. Dengan jumlah pengajar satu orang dan peserta maksimal 12 orang dalam bentuk lingkaran. Penerapan sistem halaqah ini bermula dari adanya halaqah 1 yang beranggota 12 orang kemudian dari anggota 12 orang tersebut menceritakan kegiatan yang ada di dalam halaqah kepada saudara, keluarga, dan tetangga sehingga terbentuklah halaqah-halaqah yang lainnya yang ingin mempelajari pendidikan agama secara umum dan secara khusus dalam pembelajaran al-Qur'an, serta antara murrabi dan santri harus saling terbuka, apa kelemahan dan apa kelebihan kita saat kita belajar al-Qur'an kemudian dikoreksi dengan saling berhadap-hadapan. Selain itu ibu-ibu yang sudah paham dalam membaca al-Qur'an setelah mengetahui kelebihan dan kelemahan dan dikoreksi akhirnya dapat membaca al-Qur'an sesuai dengan bacaan tajwid. Awalnya murabbi mengikuti alur dari ibu-ibu, sampai akhirnya sistem halaqah ini masuk dan menyentuh hati para ibu-ibu, sehingga kegiatan pembelajaran al-Qur'an menjadi berjalan dengan lancar, selain itu berbentuk lingkaran dengan model klasikal baca simak murni.
3. Dampak dari implementasi sistem halaqah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran al-Qur'an pada Majelis Taklim Keluarga Salimah di Masjid Besar Desa Balong Ponorogo terdapat dua dampak yaitu dampak positif dan

dampak negatif. Dampak positif antara lain 1) meningkatkan kompetensi baca al-Qur'an, 2) dari segi sosial terciptanya sikap saling kerjasama dan tolong menolong. Sedangkan dampak negatif justru berasal dari lingkungan luar termasuk orang-orang yang tidak ingin maju, mereka sering menghina kegiatan yang berlangsung ini, tetapi pengajar memberikan motivasi kepada para ibu-ibu yang tertib masuk dengan memberikan tausiyah bahwa Allah akan memberikan pahala kepada ibu-ibu yang ingin belajar yaitu 2 pahala yang akan mereka dapatkan antara lain pahala kenikmatan di dunia dan di akhirat dan pahala karena berusaha membaca al-Qur'an sesuai dengan bacaan tajwid. Sehingga dampak negatif ini tidak masuk ke dalam pikiran ibu-ibu.



B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian, sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Majelis Taklim Keluarga Salimah, seiring dengan berkembangnya zaman yang semakin modern ini pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi seseorang untuk bekal hidup. Tanpa pendidikan seseorang tidak bisa mengikuti perkembangan zaman dan tidak bisa berkembang. Namun pendidikan yang dimiliki tidak cukup hanya pendidikan umum saja, harus seimbang antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Semoga masyarakat Balong ini bisa dijadikan contoh oleh masyarakat-masyarakat lain dan menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan untuk menimba ilmu.
2. Pengajar metode Ummi, perlu pengembangan metode dan juga lagu.
3. Peserta metode Ummi (Ibu-ibu yang usia lanjut), Kegiatan pembelajaran al-Qur'an dengan menerapkan metode Ummi dengan sistem halaqah sudah bagus, namun untuk pendidikannya sebaiknya ditambah agar ibu-ibu juga bisa belajar agama yang lebih banyak lagi. Semakin banyak pengetahuan seseorang maka semakin luas cangkupan yang diperoleh, sehingga masyarakat Balong semakin makmur dunia dan akhirat.
4. Peneliti, perlunya peningkatan belajar dan juga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti guna mengembangkan keilmuan di masyarakat kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- Affifuddin dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Birri, Maftuh Basthul. *Standar Tajwid Bacaan al-Qur'an*. Lirboyo Kediri: Madrasah Murottilil Qur'an, 2000.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Furchan, Arief. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Offset Printing, 2007.
- Gufron, Mohammad dan Rahmawati. *Ulumul Qur'an: Praktis dan Mudah*. Yogyakarta: Teras, 2013.
- Hadis, Abdul dan Nurhayati. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta, 2010.
- <http://rifkiadhazain.blogspot.co.id/2011/04/sistem-pendidikan-halaqah.html>, diakses pada hari Minggu, tanggal 26 Maret 2017, pukul 13.00 WIB.
- <http://islamgram.blogspot.co.id/2015/03/tilawah-al-quran-ragam-lagu-dan-tutorial.html>, di akses pada hari rabu, tanggal 12 April 2017, pukul 14.00 WIB.
- Priyansa, Donni Juni. *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfa Beta, 2014.
- Lusi Kurnia Wijayanti, Skripsi (Online), (<http://etheses.uinmalang.ac.id/3753/1/12110102.pdf&sa=U&ved=0ahUKEwi1g9yGqeTQAhUG3WMKHeAaBqcQFggNMAA&usg=AFQjCNEOxm4wfbtZ4rGQxHANAhYbWbddL0Q>), diakses tanggal 25 November 2016, pukul 09.30 WIB.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.

- Miles, Matthew dan Huberman Michael. *Qualitative Data Analysis*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.
- Modul Sertifikasi Guru al-Qur'an. *Metode Ummi*. Surabaya: Lembaga Ummi Foundation, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Munir, Misbahul. *Pedoman Lagu-lagu Tilawatil Qur'an: Dilengkapi dengan Ilmu Tajwid dan Qasidah*. Surabaya: Apollo, 1995.
- Yusuf, MS. Sertifikasi Guru al-Qur'an *Metode Ummi (Online)*, (<http://kualitaspendidikan.blogspot.com/2009/03/sertifikasi-guru-al-Qur'an-metodeummi.html>), diakses pada tanggal 16 Maret 2017, pada hari Kamis, pukul 15.00 WIB.
- Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam (Suatu Upaya Mengefektifkan Paradigma Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*. Bandung: Rosda Karya, 2002.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nahlawi, Abdurrahman an. *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro, 1989.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1988.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Media Group, 2009.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Group, 2010.

- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Rosyanti, Imas. *Esensi al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Saebani, Beni Ahmad, dan Hendra Akhdhiyat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Sallis, Edwerd. *Total Quality Management in Education*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2008.
- Sertifikasi, Modul Guru al-Qur'an. *Metode Ummi*. Surabaya: Lembaga Ummi Foundation, 2007.
- Subagja, Soleh. *Gagasan Liberalisasi Pendidikan Islam*. Malang: Madani, 2010.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi Mixed Method*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharsaputra, Uhar. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Sudjana, Nana. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press, 1989.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Susianah. *Implementasi Pembelajaran al-Qur'an melalui Metode Ummi bagi Mahasiswa Semester 1 STAIN Ponorogo Tahun Akademi 2011/2012*. Skripsi: Stain Ponorogo, 2012.
- Suqiyah, et al. *Studi al-Qur'an*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.
- Syarifuddin, Ahmad. *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai al-Qur'an*. Jakarta: Anggota IKAPI, 2005.
- Tarbiyah, Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2016.

- Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa. Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Uno, B Hamzah. Perencanaan Pembelajaran. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Usman, Basyirudin. Metodologi Pembelajaran al-*Qur'an*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Qardhawi, Yusuf. *al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Yusuf, A dan Masruri. Belajar Mudah Membaca al-*Qur'an Remaja dan Dewasa*. Surabaya: Lembaga Ummi Foundation, 2007.
- Yusuf, A dan Masruri. Buku Pelajaran Tajwid Dasar. Surabaya: Konsorsium Pendidikan Islam, 2009.
- Yusuf, A dan Masruri. *Buku Pelajaran Ghoribul Qur'an*. Surabaya: KPI, 2007.

